



PRODI ILMU KOMUNIKASI

PROSIDING

WEBINAR NASIONAL
"BUDAYA BARU SETELAH NORMALITAS BARU"

12 NOVEMBER 2020

FISIP
UNIVERSITAS NUSA
CENDANA

ISBN 978-602-6906-93-9

PROSIDING
WEBINAR NASIONAL MAHASISWA
‘BUDAYA BARU SETELAH NORMALITAS BARU’

12 November 2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana

UNDANA PRESS
UNIVERSITAS NUSA CENDANA
2020

**PROSIDING
WEBINAR NASIONAL MAHASISWA
“Budaya Baru Setelah Normalitas Baru”**

Pelindung : Dekan Fisip Undana

Penanggungjawab : Kaprodi Ilmu Komunikasi Fisip Undana
(Dr. Mas`amah., S.Pd., M.Si)

Redaktur Pelaksana : Yohanes K.N. Liliweri, S.Sn., M.Sn

Tim Editor

Ferly Tanggu Hana, S.Si., M.Comn
Monika Wutun, S.Sos., M.I.Kom
Maria Yulita Nara, S.Sos., M.I.Kom

Tim Reviewer

Dr. Yermia Djefri Manafe, S.Sos., M.Si
Dr. Petrus Ana Andung, S.Sos., M.Si
Drs. Lukas Lebi Daga, M.Si
Silvania S.E.Mandaru., S.Sos., M.Comn

Tim Layout

Muhammad Aslam, S.Sos., M.I.Kom
Juan Ardiles Nafie, S.I.Kom., M.I.Kom
Maria V.D.P. Swan, S.Sos., M.Med.Kom

Cetakan Pertama : Desember 2020
ISBN : 978-602-6906-93-9
Penerbit : Undana Press

Universitas Nusa Cendana
Alamat Penerbit:
Jl. Adisucipto, Kampus Penfui, Kupang
Telp.: 0380-821084
Email: humasundana@gmail.com
Website: www://undana.ac.id

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas karunianya, webinar nasional mahasiswa ini bisa dilaksanakan pada tanggal 12 November 2020. Webinar yang di buka oleh dekan Fisip Undana ini mengambil tema “Budaya Baru Setelah Normalitas Baru”, merupakan refleksi sosial terhadap fenomena pandemi covid – 19 yang masih melanda dunia termasuk Indonesia. Mahasiswa sebagai kaum intelektual merupakan salah satu kelompok yang turut merasakan perubahan penting dalam aktivitas akademik akibat wabah penyakit ini. Oleh karena itu sudut pandang mahasiswa dan stakeholder terkait dalam menyikapi situasi normalitas baru sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap pandemi ini menjadi penting untuk dibahas dalam forum seperti webinar ini. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan webinar nasional dengan tema yang telah dikemukakan diatas.

Semangat dan antusiasme para peserta dari beberapa universitas baik dari dalam Provinsi NTT maupun diluar NTT terlihat sepanjang pelaksanaan Webinar ini. Beberapa peserta luar NTT yang hadir yakni mahasiswa dari Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Oleh karena itu panitia sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif baik sebelum, selama dan setelah pelaksanaan webinar nasional ini. Panitia menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam kegiatan virtual ini, sehingga semua masukan yang diberikan guna memperbaiki webinar sejenis dikemudian hari sangat kami hargai. Akhir kata, kami berharap webinar ini bisa berfaedah bagi kita semua.

Kupang, November 2020

Panitia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
MATERI PROSIDING.....	2
1. TANTANGAN MAHASIWA DALAM PERKULIAHAN DAN REALITAS MAHASISWA NTT DI ERA NEW NORMAL	
Oswaldus Geroncius Kosfraedi	1
2. EVOLUSI GERAKAN MAHASISWA	
Manuel Agri.....	6
3. INFODEMI DI TENGAH PANDEMI	
Palce Amalo.....	10
4. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN REVOLUSI BUDAYA DI ERA NEW NORMAL	
Yermia Djefri Manafe	15
5. MOTIF DAN MAKNA PROFESI JURNALIS BAGI WARTAWAN MEDIA ONLINE DI KOTA KUPANG	
Monika Wutun.....	21
6. AKTIVITAS KOMUNIKASI PADA RITUAL KEAGAMAAN (KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM RITUAL SEMANA SANTA DI KOTA LARANTUKA FLORES TIMUR)	
Lodovikus Gaharpung, Lukas L. Daga, Yohanes K.N. Liliweri.....	31
7. KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM KOMUNITAS TEBE-RK (STUDI KASUS PEMBENTUKAN PESAN KESEHATAN SEKSUAL REPRODUKSI REMAJA PADA KOMUNITAS TEBE-RK)	
Agus Tanesib, Lukas L. Daga, Ferly Tanggu Hana.....	42
8. AKTIVITAS MEDIA RELATIONS HUMAS BKKBN (STUDI KASUS PADA BAGIAN HUMAS PERWAKILAN BKKBN NTT)	
Apriyanto Mita, Mas`Amah, Mariana A.N. Letuna.....	49

TANTANGAN DAN REALITAS MAHASISWA NTT DI ERA NEW NORMAL DAN NANTI

(Disusun oleh Oswaldus Geronsius Kosfraedi sebagai materi Webinar Nasional Mahasiswa 2020 dengan tema “Budaya Baru Setelah Normalitas Baru” yang diselenggarakan oleh HMJ Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana)

Pandemi telah mengubah secara revolusioner pembelajaran yang diselenggarakan oleh kampus. Dalam waktu cepat, sistem perkuliahan mengalami transisi dari sistem perkuliahan konvensional secara tatap muka menjadi perkuliahan dalam jaringan (daring) atau online. Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) menjelaskan pembelajaran online sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Pembelajaran online pada membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013).

Implementasi perkuliahan daring dalam prosesnya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menjadi tantangan bagi terlaksananya perkuliahan ini. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar seperti lingkungan sekitar maupun aspek-aspek penunjang perkuliahan (eksternal).

A. Tantangan mahasiswa di era new normal

Tantangan perkuliahan daring dalam perlaksanaannya sangat bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi yang memadai, ketersediaan jaringan internet yang baik serta kuota internet yang memungkinkan terlaksananya perkuliahan. Kendala jaringan menjadi tantangan berarti bagi sebagian besar mahasiswa, terutama di banyak tempat yang kualitas jaringannya belum terlalu baik. Selain jaringan, tantangan ketersediaan kuota internet untuk perkuliahan daring menjadi masalah yang cukup dominan dihadapi mahasiswa.

Persoalan berikut Digital divide (kesenjangan digital). Ini berkaitan dengan adalah kepemilikan perangkat pendukung pembelajaran dan koneksi. Bagi mahasiswa yang secara ekonomi mapan, dan sehari-hari terbiasa mempergunakan teknologi informasi, mereka umumnya dapat dengan cepat beradaptasi pada tuntutan model baru pembelajaran yang berbasis daring. Namun, lain soal bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, yang orang tuanya tidak memiliki uang cukup untuk membelikan gadget yang layak, niscaya merupakan kelompok paling rawan tertinggal.

Pola pembelajaran daring mengubah pola transformasi pengetahuan antara pendidik dan yang dididik, yang berpengaruh terhadap daya serap materi dan pemahaman mahasiswa serta kualitas dialog interaktif-akademik. Mahasiswa harus adaptif dengan pola baru ini. Persoalan yang muncul bagi mahasiswa adalah dalam pembelajaran daring mahasiswa tidak cukup leluasa untuk mengeksplorasi materi secara komprehensif. Banyak mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi kuliah yang diberikan secara online. Materi kuliah yang kebanyakan berupa bahan bacaan tidak bisa dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa. Mahasiswa beranggapan

bahwa membaca materi dan mengerjakan tugas saja tidak cukup, mereka membutuhkan penjelasan langsung secara verbal dari dosen mengenai beberapa materi yang sifatnya kompleks. Komunikasi dengan dosen melalui aplikasi pesan instan ataupun pada kolom diskusi yang disediakan oleh aplikasi kelas-kelas virtual tidak mampu memberikan penjelasan menyeluruh mengenai materi yang sedang dibahas.

Selain itu, persoalan lain baik kuliah tatap muka maupun virtual adalah menyoal prinsip setiap mahasiswa yang sangat menentukan bagaimana ia menjalankan kuliah selama perkuliahan daring ini. Hal lain yang menjadi kendala dalam pembelajaran daring adalah motivasi yang timbul dari diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang syarat dengan pemikiran pragmatisme gelar, pembelajaran daring dengan segala kekurangannya bukanlah persoalan besar, sepanjang waktu senggangnya lebih dominan. Karena tidak jarang mahasiswa hanya hadir untuk sekedar menunjukkan kehadiran untuk kemudian melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan perkuliahan. Pada kelompok mahasiswa yang konsen dengan prinsipnya, pola pembelajaran daring ini menghambat proses akselerasi kapabilitas mereka. Mereka sedikitnya merasa terkungkung. Perkuliahan daring juga tak pelak justru mendorong perubahan sikap dalam diri mahasiswa. Yang dihadapi ialah bagaimana kita bisa menjaga komitmen dan ketekunan. Seperti yang kita tahu bahwa tantangan selama perkuliahan yang dilakukan secara online itu sangat banyak, namun disitu kita belajar untuk bisa membentuk karakter kita dan membentuk kita menjadi pribadi yang tahan uji karena kita berusaha untuk menjaga komitmen. Manajemen waktu juga menjadi tantangan tersendiri, perkuliahan daring dengan sistem belajar dari rumah menyediakan ruang yang besar bagi mahasiswa untuk melakukan banyak hal. Tantangan perkuliahan selama masa new normal ini adalah bagaimana mengatur waktu dengan baik untuk perkuliahan dan aktivitas lain.

Tantangan lain yang dihadapi adalah tantangan financial, berkaitan dengan pembiayaan pembelajaran daring.. Tuntutan biaya pulsa data semakin meningkat setiap minggu/bulan karena dari materi kuliah/proses kuliah yang serba online. Untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet.

B. Kenyataan Mahasiswa NTT di Era New Normal dan Nanti Saat ini

Perkuliahan daring memberi kesempatan untuk belajar lebih banyak. Banyaknya webinar maupun pelatihan daring dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa. Selain itu, melalui media daring ini, daya jelajah mahasiswa menjadi cukup jauh. Kelembagaan yang sebelumnya asing menjadi lebih dekat dengan kita dalam ruang virtual. Meningkatkan kemampuan kompetitif. Di tengah pandemi ini, terdapat banyak perlombaan yang diselenggarakan oleh banyak lembaga. Selain untuk meningkatkan potensi dan daya saing individu, hal ini menjadi media mendulang rejeki material. Mahasiswa yang berwirausaha bisa memiliki kesempatan untuk melakukan ekspansi usaha, teristimewa yang menjalankan bisnis online.

Salah satu realitas menarik adalah bahwa mahasiswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam forum perkuliahan yang dilaksanakan secara online. Belajar dari rumah dan menggunakan perangkat teknologi membuat mahasiswa tidak merasakan tekanan tertentu, seperti rasa takut atau gugup seperti ketika perkuliahan dilaksanakan secara tatap muka. Hal ini difasilitasi dengan ketersediaan kolom chat pada beberapa aplikasi perkuliahan. Ketidakhadiran dosen secara fisik juga membuat mahasiswa tidak merasa canggung dalam

mengemukakan pendapat. Menurut Sun et al., (2008) ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu membuat mahasiswa lebih mudah dalam berkomunikasi.

Pembelajaran jarak jauh secara online juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar mahasiswa. Belajar tanpa bimbingan langsung dari dosen membuat mahasiswa secara mandiri mencari informasi mengenai materi kuliah dan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Beberapa aktivitas yang dilakukan adalah membaca buku referensi, artikel online, jurnal-jurnal ilmiah, atau berdiskusi dengan rekan sebaya melalui aplikasi-aplikasi pesan instan atau secara tatap muka. Kuo et al., (2014) menyatakan bahwa pembelajaran secara online lebih bersifat student centered learning sehingga mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi mahasiswa dalam belajar. Belajar online menuntut mahasiswa untuk mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengatur dan mengevaluasi serta secara simultan mempertahankan motivasi belajarnya.

Penggunaan perangkat teknologi dalam perkuliahan selama ini pun menjadikan mahasiswa NTT menjadi semakin baik dalam penguasaan teknologi, terutama berkaitan dengan perangkat teknologi yang berkaitan langsung dengan perkuliahan.

Mahasiswa NTT terkendala jaringan dalam pelaksanaan perkuliahan daring. Kondisi jaringan yang tidak stabil dan bahkan di beberapa tempat cukup buruk menjadikan mahasiswa kesulitan mengakses perkuliahan daring atau dalam proses perkuliahan menjadi sangat sulit menyerap materi yang diberikan oleh dosen.

Pembelajaran daring berdampak buruk terhadap psikologis mahasiswa. Tingkat stress menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan melakukan pembelajaran secara langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres seperti tugas yang menumpuk dan waktu kuliah yang sangat fleksibel. Tidak tentunya waktu kuliah menjadikan mahasiswa selalu di bawah bayang-bayang ketakutan.

Ruang membangun relasi sosial menjadi lebih terbatas. Beberapa orang berpandangan bahwa pembelajaran jarak jauh tidak mendukung proses pertemanan di kampus. Hal ini terutama menjadi bahan persoalan bagi mahasiswa-mahasiswa baru. Pada mahasiswa tingkat atas, pandemi ini mengurangi ruang interaksi baik di kampus maupun di luar kampus. Selain itu, situasi perkuliahan daring menjadikan perubahan besar dalam sistem belajar kolektif yang efektif. Bentuk praktisnya ketiadaan diskusi tatap muka di ruang kelas dan sebagainya.

Manajemen waktu. Fleksibelnya waktu kuliah dan kurangnya manajemen waktu mengakibatkan mahasiswa kurang mampu memanfaatkan waktu dengan baik. dan malah mengutamakan hal-hal seperti bermain game, nonton film ketimbang membaca buku atau mengerjakan tugas. Namun di sisi lain, ada mahasiswa yang mampu menggunakan waktu luangnya untuk meningkatkan kemampuan akademis atau menjadi lebih produktif.

Perkuliahan daring menimbulkan beberapa budaya tidak sehat dalam tataran akademis. Salah satunya adalah plagiarasi, dengan melakukan *copy paste* materi dari berbagai sumber yang tersedia di internet, tanpa menyertakan sumber kutipan tersebut. Hal ini turut berdampak terhadap keberadaan buku sebagai referensi ilmiah yang semakin jarang digunakan. Selain itu, perkuliahan daring juga telah membentuk pola perilaku yang sedikit baru selama penerapan kuliah daring. Selama perkuliahan daring muncul tendensi baru mahasiswa yang kerap berdalih

dengan alasan gangguan teknis, seperti jaringan atau kuota internet dengan maksud mengelabui dosen. Hal ini paling umum terjadi ketika dosen menyampaikan pertanyaan, ada mahasiswa yang tidak berusaha menjawab tetapi malah memilih meninggalkan ruang kuliah virtual dengan alasan kendala teknis.

Nanti

Realitas-realitas yang saat ini terjadi di kalangan mahasiswa NTT bisa dijadikan acuan untuk memperkirakan kemungkinan realitas yang nantinya terbentuk. Berbagai realitas yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa ada perubahan tertentu dalam kehidupan mahasiswa NTT serta kemunculan realitas yang benar-benar baru pasca pandemi dan penerapan normalitas baru. Lantas, bagaimana mahasiswa NTT nanti?

Realitas yang terbentuk nanti bisa jadi berwajah ganda, dalam arti bisa berupa realitas yang sifatnya positif atau realitas yang bersifat negatif. Pertama-tama, dengan sistem pembelajaran daring serta proses interaksi yang selama ini dilakukan melalui perangkat teknologi, ketergantungan pada teknologi bisa menjadi realitas yang sangat mungkin terjadi nantinya. Situasi demikian sesungguhnya sudah muncul selama ini, perilaku *phubbing* misalnya tidak jarang ditemukan selama penerapan new normal dan bahkan mulai terjadi sebelum pandemi ini. Hal ini semakin dimungkinkan dengan ketersediaan teknologi serta perkembangannya yang semakin maju dari hari ke hari. Walaupun penggunaan gadget dapat mendukung pembelajaran daring, tetapi ada dampak negatif yang perlu mendapat perhatian dan diantisipasi yaitu penggunaan gawai yang berlebihan. Mahasiswa selama ini menggunakan gadget selain untuk pembelajaran, mahasiswa juga menggunakan gawai untuk media sosial dan menonton youtube. Motif mahasiswa mengakses media sosial memang sangat beragam, secara teoritis hal ini merupakan manifestasi dari teori *uses dan gratification* dalam ilmu komunikasi. Motif tersebut misalnya dalam rangka ekspresi diri, membangun jejaring pertemanan dan sebagainya. Penggunaan gadget secara berlebihan dikhawatirkan memberi dampak besar terhadap potensi masuknya informasi yang menyesatkan atau membentuk perilaku mahasiswa menjadi tidak perhatian selama belajar akibat bermain media sosial. Hal ini perlu diantisipasi secara serius, beberapa penelitian para ahli seperti Kwon (2013) menunjukkan bahwa peserta didik yang kecanduan gawai memiliki masalah akademik dan sosial serta masalah emosional dan perilaku (Asif, A. R., & Rahmadi, F. A., 2017).

Dalam konteks perkuliahan, berbagai uraian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana situasi mahasiswa NTT. Ketakutan terbesar adalah dalam tataran akademis ke depannya, internet dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan akademik tanpa menempatkan buku sebagai pondasi ilmiah. Daya analisis mahasiswa semakin menurun karena pengerjaan tugas difasilitasi oleh ketersediaan berbagai informasi dalam berbagai situs dan blog yang begitu banyak di internet. Masih dalam tataran akademik, sulitnya menyelenggarakan praktik lapangan selama perkuliahan online ditakutkan berpotensi melahirkan mahasiswa yang “gagap” dalam praktik dan hanya memiliki sedikit pengetahuan sebagai akibat dari daya serap materi yang minim selama perkuliahan daring. Akumulasi dari realitas-realitas tersebut pun bermuara pada semakin menurunnya kualitas jurusan dari kampus, yang berdampak besar pada aspek sosial maupun ekonomi.

Selain itu, jika perkuliahan daring berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus, maka muncul kejenuhan dalam belajar online. Jika kejenuhan tersebut tidak segera diatasi, maka

akan menyebabkan tidak optimalnya proses belajar-mengajar yang berujung pada hasil pembelajaran yang tidak memuaskan.

Namun di sisi lain, serangkaian realitas positif pun diharapkan bisa terbentuk nantinya. Perkuliahan daring yang menuntut kemandirian belajar dari mahasiswa bisa saja membentuk karakter mahasiswa yang semakin mandiri serta aktif dalam menggali berbagai pengetahuan baru. Di samping itu, waktu luang yang begitu banyak selama perkuliahan daring jika dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi diri pada saatnya akan membentuk mahasiswa yang kreatif dan produktif, dengan berbagai produk berupa pemikiran, gagasan, atau karya yang bermutu dan berkualitas.

Evolusi Gerakan Mahasiswa Manuel Agri Laksana Fisip Universitas Airlangga

Mahasiswa sudah sejatinya menjadi sebuah agen perubahan dalam tatanan masyarakat, seringkali mengenai agen perubahan merupakan sebuah pekerjaan yang sangat besar untuk dijalani, dan menyebabkan kebingungan bagaimana sebetulnya menjadi agen perubahan. Dalam pengertian yang sederhana Agen Perubahan adalah orang yang bertindak sebagai katalisator dan mengelola perubahan yang terjadi, dimana dalam kondisi hari ini kita sedang menghadapi perubahan tatanan besar di dunia dengan adanya pandemi Virus Corona, dalam hal ini mahasiswa sudah seharusnya mengambil bagian dalam perubahan yang ada tersebut, banyak sekali hal yang seharusnya bisa menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk menjadi katalisator dalam perubahan yang ada tersebut, dimana yang terpenting adalah perubahan yang diberikan oleh mahasiswa tersebut memang sejatinya memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat, karena jika mahasiswa melakukan sesuatu dan tidak memiliki manfaat bagi masyarakat, itu semua akan menjadi sia-sia. Pada hari-hari ini hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia melaksanakan perkuliahan dari rumah masing-masing, dengan kondisi yang ada tersebut maka tentunya lebih sedikit waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk melaksanakan perkuliahan dengan metode yang diajarkan atau diberikan ceramah oleh dosen, dan dengan kata lain dapat dikatakan mahasiswa memiliki lebih banyak waktu untuk menemukan hal-hal baru yang berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Momen seperti Pandemi Virus Corona ini memang seringkali dipandang sebuah momen yang menyulitkan masyarakat, dimana memang seperti kita ketahui bersama banyak orangtua mahasiswa yang mengalami kendala finansial di saat pandemi ini, dikarenakan kehilangan pekerjaan atau memang gaji yang diperoleh dipotong karena melihat pekerjaan yang dilakukan sedikit banyaknya dilaksanakan dari rumah. Hal-hal yang ada tadi tentunya jangan langsung membuat inisiatif mahasiswa menurun dalam terus membuat karya yang berguna bagi masyarakat. Tidak diperlukan sebuah karya yang langsung besar atau hal besar yang harus dilakukan pemerintah, tetapi dengan hal-hal sederhana yang sesuai dengan keilmuan dan kemampuan mahasiswa, itu sudah merupakan sebuah hal yang sangat baik dan bermanfaat untuk kontribusi kepada masyarakat, lalu hal lain yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan kolaborasi antara seluruh elemen yang ada dalam masyarakat, dan tentunya yang dapat menjadi inisiator dalam hal tersebut adalah mahasiswa itu sendiri.

Perubahan sosial dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan berdampak pada siapa saja, kita harus memahami bahwasannya perubahan bersifat sangat dinamis, dan tidak dapat diprediksi dengan sangat akurat kapan sebuah perubahan akan terjadi, banyak sekali faktor yang membuat sebuah perubahan terjadi, entah itu mulai dari faktor alam maupun adanya faktor manusia yang berusaha melakukan perubahan dan menyebabkan berubahnya tatanan masyarakat yang ada, hal yang harus dipahami dalam menghadapi perubahan adalah kepekaan, merupakan sebuah poin penting yang harus dipahami oleh seorang Agen Perubahan, karena tentunya sebuah perubahan sosial dapat terjadi kapan saja, dimana saja, bagi siapa saja dan tentunya dalam berbagai bentuk apa saja yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Melihat hal tersebut, sebuah kepekaan dan kemauan untuk memahami masyarakat merupakan poin penting dalam menjadi agen perubahan, tentunya gerakan mahasiswa dalam setiap zamannya memiliki karakternya tersendiri, tidak boleh terlalu lama terbalut dalam romantisme gerakan mahasiswa di masa lalu. Dengan selalu kembalinya kepekaan yang dimiliki mahasiswa ini maka tentunya akan menjadi

sebuah udara segar untuk masyarakat dalam memperoleh hak-hak mereka yang mungkin dikebiri. Kepekaan sosial tentunya tidak dibangun dalam satu hari, satu malam atau satu minggu, tetapi harus dibangun dalam setiap bulan dan setiap tahunnya, selanjutnya para mahasiswa juga sudah seharusnya memahami mengenai esensi penting dari Tri Dharma perguruan tinggi yang sudah diajarkan kepada mahasiswa mulai dari mahasiswa baru, terdapat 3 poin yang sangat penting dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Pendidikan

Poin pertama ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwasannya didasarkan pada sebuah pendidikan yang berisikan dengan bekal yang sangat matang untuk mahasiswa menghadapi dunia yang akan datang atau sebelum terjun kepada masyarakat, pembelajaran melalui buku maupun melalui ceramah yang diberikan para tenaga pendidikan atau para pengajar di kampus, seharusnya bisa dipahami dengan maksimal, dan hal tersebut bukan hanya sekedar diingat, tetapi harus memikirkan juga mengenai langkah selanjutnya. Selanjutnya mahasiswa juga harus melaksanakan pendidikan dengan sendirinya, tidak hanya melalui pendidikan yang diajarkan di dalam kelas, lalu dapat juga mencari pengetahuan yang lain di luar bangku perkuliahan.

2. Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan

Hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa adalah dengan melaksanakan sebuah penelitian ataupun pengembangan atas pendidikan yang sudah didapatkan, dengan melakukan hal tersebut akhirnya mahasiswa dapat mengetahui secara langsung apa kekurangan yang ada atas pendidikan yang telah mereka dapatkan selama ini di dalam bangku perkuliahan ataupun diluar bangku perkuliahan, dengan melihat kekurangan tersebut, mahasiswa dapat membelikan pembaharuan atau bahkan pergantian atas segala kekurangan atau ketidaksesuaian antara teori dengan dunia nyata.

3. Pengabdian Masyarakat

Poin terakhir adalah pengabdian masyarakat, dimana dalam poin ini mahasiswa sudah langsung terjun kepada masyarakat berdasarkan dengan segala pendidikan yang telah ia dapatkan maupun segala penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, tidak dapat dilakukan dengan langsung, tetapi mahasiswa juga harus melihat segala fenomena sosial atau segala permasalahan yang ada di masyarakat, setelah itu dapat dibuat sebuah konsep besar yang akan dilakukan untuk mengabdikan kepada masyarakat, semua itu tentunya tidak dapat dilakukan dengan sangat mudah, tetapi diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana cara mengaplikasikan segala teori dan penelitian yang sudah dilakukan untuk diaplikasikan langsung kepada masyarakat. Banyak sekali bentuk atau metode yang dapat dilakukan untuk mengabdikan kepada masyarakat, hal ini dilihat juga dengan kondisi masyarakat yang ada, dan tentunya yang terpenting adalah dengan melakukan pengabdian masyarakat secara konsisten dan terus menerus.

Tiga poin penting yang ada diatas harus selalu diingat dan dipahami dengan mendalam oleh seluruh mahasiswa, karena dengan memahami tiga poin yang ada diatas akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku mahasiswa sampai mereka semua selesai melaksanakan perkuliahan, karena sejatinya ilmu yang diamalkan kepada masyarakat adalah yang paling bermanfaat. Dengan adanya seluruh pengetahuan dan ilmu yang telah dipelajari dan diamalkan kepada

masyarakat, maka disana juga sebuah gerakan mahasiswa akan selalu hidup dan masyarakat akan selalu merasakan keberadaan mahasiswa di tengah semua permasalahan dan fenomena sosial yang ada ini.

Ketika kita melihat lebih jauh mengenai sebuah perubahan sosial yang ada di Indonesia, maka kita akan melihat bagaimana dari zaman penjajahan dulu mahasiswa atau pemuda kala itu telah berperan sebagai pejuang pemikir untuk menentukan keadaan Bangsa Indonesia kedepannya, karena tidak menginginkan Indonesia dijajah terus menerus oleh bangsa lain, beralih kepada tahapan selanjutnya ketika Indonesia memproklamkan dirinya, pemuda juga sangat berperan kala itu untuk mensukseskan proklamasi tersebut, lalu bagaimana ketika orde lama ditumbangkan sampai akhirnya menuju orde baru, banyak sekali mahasiswa mengambil peran pada saat itu, dan salah satu yang paling heroik dalam sejarah gerakan mahasiswa adalah mengenai bagaimana mahasiswa dan seluruh masyarakat menggulingkan kekuasaan orde baru yang berkuasa selama 32 tahun di Ibu Pertiwi. Dalam berbagai zaman yang ada ini, gerakan mahasiswa selalu mengalami evolusi dan perkembangan, mulai dari adanya aksi massa, adanya propaganda, bahkan sampai adanya martir untuk sebuah kebenaran yang akan diperjuangkan. Hal seperti tadi merupakan sebuah kilas balik yang harus selalu diingat dan dipahami oleh seluruh mahasiswa, bukan persoalan sebuah demo heroik yang dilakukan oleh seluruh mahasiswa atau pemuda pada saat itu, tetapi yang harus dipahami disini adalah bagaimana mahasiswa pada masa-masa tersebut selalu berusaha untuk mengabdikan kepada masyarakat, semangat tersebut tidak boleh luntur pada mahasiswa yang ada sekarang, walaupun memang tentunya untuk menjaga semangat tersebut merupakan hal yang sulit, tetapi dengan pemahaman yang mendalam mengenai esensi dari ilmu dan juga pengabdian, maka semangat ini akan selalu mengudara dan tidak pernah luntur.

Pada hari ini, kita tidak boleh larut dalam romantisme para pendahulu kita yang pernah mengadakan sebuah gerakan, hal-hal mengenai aksi massa bisa jadi tidak dibutuhkan untuk mahasiswa bergerak sebagai agen perubahan pada masa ini, terutama di kala pandemi ini, mahasiswa sebetulnya memiliki peranan yang strategis untuk menjadi katalisator penanganan pandemi di Indonesia, dimana mahasiswa bisa langsung terjun ke masyarakat untuk membantu memberikan pendidikan anak-anak yang mengalami kendala dalam pendidikan, atau dapat membentuk sebuah kemandirian pangan untuk menjamin tercukupinya kebutuhan pangan bagi masyarakat, dan juga mahasiswa dapat membuat riset dan penelitian yang berguna untuk masukkan bagi pemerintah dalam penanganan Pandemi Virus Covid 19 di Indonesia. Hal yang terpenting dan yang selalu menjadi penting adalah mengenai kolaborasi antara seluruh mahasiswa untuk melancarkan sebuah gerakan, karena tanpa adanya kolaborasi tersebut, maka yang tidak akan terjadi kesinambungan satu sama lain dalam memberikan perubahan yang signifikan untuk kemajuan Bangsa Indonesia. Pandemi Covid-19 di masa sekarang ini tidak dapat dipandang sebuah permasalahan yang mudah untuk ditangani, karena jika kita melihat grafik yang ada di sejumlah pemberitaan yang terjadi adalah kasus yang terus meningkat setiap waktunya, dengan adanya seluruh pemberitaan yang ada ini, maka kita sebagai mahasiswa harus terjun nyata untuk membantu pemerintah dan juga masyarakat untuk bersama menyelesaikan permasalahan yang ada tersebut. Pada masa seperti ini gerakan mahasiswa akhirnya mencapai sebuah titik untuk adanya evolusi, dalam sebuah evolusi, perubahan yang ada bukanlah sebuah perubahan yang drastis, tetapi merupakan sebuah perubahan bertahap yang memiliki dampak signifikan didalamnya, salah satu hal yang menunjukkan mengenai evolusi gerakan mahasiswa

adalah dengan terbataskannya kegiatan seluruh mahasiswa untuk langsung melaksanakan sebuah pengabdian dan langsung bersentuhan dengan masyarakat, tetapi saat ini gerakan mahasiswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kemajuan teknologi yang ada, dengan segala teknologi yang telah terbarukan ini, mahasiswa harus kreatif dan arif menggunakannya, karena terdapat juga sebuah kata disrupsi dalam sebuah evolusi gerakan ini, disrupsi ini banyak dianggap sebagai pengganggu dan membawa sebuah hal yang negatif, jika dipahami lebih dalam dengan adanya disrupsi ini, maka seharusnya ini dapat dipahami sebuah tantangan yang sebetulnya membawa kebaikan, dengan adanya hal tersebut kita menjadi banyak belajar mengenai fenomena sosial yang perlu ditindaklanjuti, dan mahasiswa memberikan kontribusi nyata didalamnya.

Mahasiswa merupakan sebuah insan yang terlahir dari masyarakat, dengan itu sudah sewajarnya mahasiswa kembali pada masyarakat dan membantu segala kebutuhan yang ada di masyarakat, dalam sebuah gerakan terdapat banyak hal yang menjadi penting, yang utama adalah berkaitan dengan konsolidasi yang ada, konsolidasi yang dimaksudkan disini adalah mengenai bagaimana mahasiswa bersama dengan seluruh masyarakat memiliki visi yang besar dan selaras untuk kemajuan bangsa ini, dengan terlaksananya hal tersebut, maka tentu saja sebuah gerakan akan menjadi masif dan berpengaruh besar. Hari-hari ini kita banyak melihat fenomena gerakan yang tidak masuk di akal, banyak sekali mahasiswa yang sudah mulai kehilangan idealismenya dan tidak memahami lagi apa esensi pentingnya mahasiswa kembali kepada masyarakat, selain itu terdapat juga banyak mahasiswa yang pragmatis dalam mengamati sebuah fenomena dan permasalahan yang ada, banyak yang hanya menginginkan sebuah jabatan tertentu di kampus, dan ketika sudah mendapatkan jabatan tersebut, mereka lupa dan bahkan tidak memahami apa sebetulnya tujuan dari memiliki jabatan ini. Hal lainnya yang dapat dilihat adalah mengenai ego-sektoral yang masih sangat kental diantara kalangan mahasiswa itu sendiri, terdapat banyak sekali mahasiswa yang tidak mau mengalahkannya gengsi nama baik kampusnya atau almamater mereka, sehingga yang terjadi adalah konflik horizontal di antara mahasiswa itu sendiri, dan hal terakhir yang menjadi sangat bahaya adalah ketika mahasiswa menjalankan sebuah gerakan, tetapi gerakan tersebut hanyalah sebuah gerakan “titipan” oleh para elit di negara ini, dengan adanya berbagai permasalahan tadi, maka menjadikan sebuah gerakan mahasiswa lemah dan berujung tidak adanya manfaat mahasiswa terhadap masyarakat. Selanjutnya, kita sebagai mahasiswa juga melihat banyaknya permasalahan horizontal yang ada di kalangan masyarakat sendiri, dimana memang banyak masyarakat yang melihat sebuah permasalahan dan tidak berusaha menyelesaikannya, tetapi terkesan menghindari atau membiarkan masalah tersebut berlalu begitu saja, dan juga banyak sekali masyarakat yang hanya memperdulikan mengenai kebutuhan perutnya sendiri dan bagaimana dapurnya dapat terus menyala. Sudah seharusnya kita sebagai mahasiswa bangun dan membuka mata kita terhadap seluruh permasalahan yang ada ini, karena ketika kita sudah dapat memberikan kebermanfaatannya bagi orang lain maka tentu saja kita secara tidak langsung kita mendapatkan manfaat untuk diri kita sendiri, kita adalah para pahlawan baru yang akan membuat perubahan untuk masa kini dan masa yang akan datang, jangan sampai sebuah bangsa bubar hanya karena tidak adanya lagi kepekaan sosial dari para insan akademis dan memiliki budi pekerti yang baik, Merdeka!

INFODEMI DI TENGAH PANDEMI

OLEH:

Palce Amalo (Wartawan Media Indonesia NTT)

PENGANTAR

Perhatikan gambar di samping. Apa yang ada atau hadir di benak pembaca ketika melihat foto tersebut dilengkapi dengan *caption* atau keterangannya? Terlepas dari dinamika yang diperbincangkan di media sosial terkait kehadiran foto ini, namun ada pesan moral yang begitu dalam. Foto atau gambar dapat lebih menghadirkan makna mendalam bila dibandingkan dengan kata-kata terucap atau pun tertulis.

Foto jurnalistik karya Joshua tersebut dibuat untuk menggugah orang, siapapun dia tentang bagaimana berbahanya Covid-19. Foto ini bukan dipesan atau dibayar sebagai produk komersial, atau bukan dibayar dan dibuat oleh *buzzer* untuk memengaruhi jutaan mata tetapi merupakan potret realitas pandemi yang tak kunjung akhirnya ini sebagai foto jurnalistik.



Disukai oleh **kasankurdi** dan **291.621** lainnya

joshirwandi To photograph the victims of coronavirus in Indonesia is the most heartbreaking, most eerie photography I have ever done. In my mind at the time I only thought what happened to this person may well happen to people I love, people we all love.



pemakan bangkai yang menunggu anak Afrika yang kelapan.

Karya jurnalistik bukan hoax atau bukan karya yang dibuat demi mendapatkan simpati belaka, tetapi lebih dari itu karya jurnalistik baik itu berita maupun foto jurnalistik memiliki tataran nilai, kebenaran, validitas yang menjadi kekuatan utamanya. Seperti Joshua di tahun 2020, Sang fotografer Kevin Carter juga membuat foto dalam kategori karya yang bertaraf *beyond*, menjadi legenda, seperti foto burung

MENGENAL COVID-19

Lalu bagaimana memahami realitas Covid-19, tatanan baru (*new normal*) dan segala aspek kehidupan yang mengitarinya? Realitas terkait kemunculan *Coronavirus Disease-2019* atau lebih dikenal dengan COVID-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada

Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) yang kini pun telah bermutasi (<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>).

Setelah ditemukan kasus mula-mula di Wuhan, Cina ternyata virus ini telah menjelajah seluruh dunia dan membuat penduduk dunia dipaksa tinggal di rumah, bekerja dari rumah, menggunakan masker, menjaga jarak sosial antarpribadi, mencuci tangan dan keharusan menerapkan protokol kesehatan terkait penyebaran dan penularan penyakit ini. Adalah jumlah saat ini, ketika kita keluar dari rumah dan di jalan melihat orang-orang menggunakan masker ketika berkendara atau di tempat umum. Bahkan justru sekarang, kita malah akan menjadi heran atau merasa aneh ketika di ruang publik orang tidak menggunakan masker. Boleh jadi ada orang yang marah, sebab merasa dirinya terancam sebab tidak semua orang memiliki pengetahuan yang memadai tentang Covid-19.

Cara penularan utama penyakit ini adalah melalui tetesan kecil (*droplet*) yang dikeluarkan pada saat seseorang batuk atau bersin. Saat ini WHO menilai bahwa risiko penularan dari seseorang yang tidak bergejala COVID-19 sama sekali sangat kecil kemungkinannya. Namun, banyak orang yang teridentifikasi COVID-19 hanya mengalami gejala ringan seperti batuk ringan, atau tidak mengeluh sakit, yang mungkin terjadi pada tahap awal penyakit. Sampai saat ini, para ahli masih terus melakukan penyelidikan untuk menentukan periode penularan atau masa inkubasi COVID-19. Tetap pantau sumber informasi yang akurat dan resmi mengenai perkembangan penyakit ini (<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>).

MEMAHAMI INFODEMI DAN HOAX

Menurut WHO, infodemi adalah informasi berlebihan tentang Covid-19 yang dampaknya justru memperburuk kondisi pandemi.

Di saat masih harus berperang melawan pandemi, Indonesia juga masih mengalami persoalan disinformasi yang disebut dengan infodemi. Menurut World Health Organization (WHO), infodemi adalah informasi berlebihan mengenai Covid-19 secara daring atau luring. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan saat ini sudah terdapat 108 berita bohong yang beredar mengenai vaksin. WHO menyebutkan informasi ini mencakup upaya yang disengaja untuk menyebarkan informasi yang salah untuk merusak respon kesehatan masyarakat dan mendorong agenda alternatif suatu kelompok atau individu. Dampak yang ditimbulkan adalah membahayakan kesehatan fisik dan mental, meningkatkan stigma terhadap Covid-19 dan penyintasnya, hingga berdampak pada kepatuhan masyarakat akan sistem kesehatan (<https://katadata.co.id/ariemega/berita/6027697b63b8f/memahami-infodemi-agar-tak-terjebak-hoaks-covid-19>).

Infodemi diperkenalkan oleh Prof. David Rothkopf pada saat outbreaks SARS tahun 2003. Istilah infodemi muncul lagi saat H1N1, ebo, dan zika hadir. Infodemi bahkan bisa menjadi informasi yang begitu massif bahkan melebihi pandemi itu sendiri. WHO menyebutkan hanya dalam waktu detik, informasi yang sangat banyak masuk ke seluruh media informasi, baik media *mainstream* maupun media sosial. WHO menyatakan perang yang terjadi sekarang tidak hanya memerangi pandemi, melainkan juga infodemi.

Informasi yang berlimpah baik yang akurat maupun tidak benar, termasuk teori konspirasi terkait COVID-19, menyebar dengan cepat dan dalam skala besar di media sosial. Berkat teknologi internet, baru kali ini informasi palsu (misinformasi) terkait penyakit menyebar dari level lokal ke global dan sebaliknya dengan kecepatan yang luar biasa. Di Indonesia, misalnya, hingga pertengahan April lalu pemerintah telah mengidentifikasi lebih dari 500 hoaks terkait COVID-19 di media sosial (<https://theconversation.com/mengapa-infodemi-covid-19-begitu-cepat-menyebar-lewat-media-sosial-137715>).

Untuk dapat mengetahui suatu informasi masuk kategori infodemi yang benar dan layak dipercaya setidaknya memenuhi tiga karakteristik berikut ini: 1) **Misinformasi** merupakan informasi yang disebarlan salah, tetapi penyebarannya merasa bahwa informasi itu benar; 2) **Disinformasi** adalah kabar yang sengaja dibuat salah atau difabrikasi untuk menjatuhkan pihak lawan dan membuat suasana kacau; dan **Mal-informasi** yaitu informasi yang sebetulnya benar, tetapi untuk mengancam keberadaan seseorang dan sekelompok orang dengan identitas tertentu

Dalam survei Katadata Insight Center (KIC) tentang Opini Publik & Komunikasi Penanganan Pandemi Covid-19 yang dilaksanakan pada 30 Juli – 18 Agustus 2020, yang dilakukan terhadap 1.847 responden di seluruh wilayah Indonesia ini menunjukkan sebanyak 69,4 persen hoaks tentang Covid-19 menyebar di platform media sosial Facebook dan 51,4 persen melalui Whatsapp. Presentase hoaks terbesar ketiga sebanyak 38 persen menyebar di platform Instagram (<https://katadata.co.id/ariemega/berita/6027697b63b8f/memahami-infodemi-agar-tak-terjebak-hoaks-covid-19>).

Menurut Asisten Profesor Ilmu Sains dan Teknologi Universitas Northwestern Anto Mohsin dalam tulisannya yang dipublikasikan oleh The Conversation, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penyebaran berita bohong. Pertama, bias konfirmasi dan ruang gema. Mudahnya mengakses informasi dapat membuat orang membaca dan menyebar informasi tanpa mengecek kembali informasi tersebut. Hal ini membuat orang kewalahan mengolah informasi. Sehingga muncul sebuah fenomena pembaca cenderung memilah informasi yang sesuai dengan pemikirannya, yang disebut bias konfirmasi. Hal ini diperburuk dengan minimnya pemahaman mengenai sains, khususnya penyakit menular.

Dalam situasi saat ini, tetap waspada dan skeptis untuk mengecek fakta yang ada. Dalam membaca berita kita harus selalu: Pertimbangkan sumbernya, Selalu waspada terhadap temuan, dan Pikirkan akibat sebelum membagikan sesuatu. Sebab pada awal Maret 2020 lalu, seorang pria Vietnam berusia 43 tahun di bawa ke rumah sakit, keracunan karena menelan terlalu banyak chloroquine. Wajahnya merah padam dan tak bisa melihat dengan jelas.

Menurut Giselle, R. & Turki A.(2020) faktor –faktor yang memengaruhi diterima atau tidaknya sebuah berita hoax adalah sebagai berikut. Faktor pertama adalah umur. Hal tersebut telah diteliti oleh Hartzel et al., 2016 bahwa, sebanyak 83% dari orang dewasa yang menggunakan media sosial adalah dalam kisaran usia 18-29. Faktor kedua adalah gender, yang diperkuat dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa perempuan kurang dalam mengadopsi teknologi baru (Allyn, 2003; Li, Records, & Fougere, 2004; Shashaani & Khalili, 2001). Faktor ketiga adalah pendidikan dicontohkan dalam Pemilu Amerika Serikat pada tahun 2016, sentimen umum adalah mereka yang kurang

berpendidikan bertanggung jawab atas penerimaan berita palsu (Allcott & Gentzkow, 2017). Faktor keempat adalah budaya. Sebagai contoh, Arab Saudi memiliki budaya dengan tingkat jarak kekuasaan yang tinggi (otoriter), maskulinitas (perbedaan gender yang tinggi), kolektivisme (kepentingan tinggi pada keluarga dan kelompok) dan penghindaran ketidakpastian (Al-Sukkar, 2005; Karim, 2017) (<https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/122/83>).

BERITA COVID-19 DI MEDIA MASSA

Media massa sebagai institusi publik memiliki peran yang penting dalam situasi bencana (Sellnow & Seeger, 2013). Media menjadi saluran informasi, sumber informasi, dan pengontrol kebijakan penanggulangan bencana. Melalui berita yang ditulis oleh para jurnalisnya, media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap risiko yang mengancam mereka dan tindakan apa yang harus mereka lakukan (Thompson, 2014). Pola pemberitaan media dan sudut pandang yang dipakai media mempengaruhi interpretasi publik karena media, menurut McQuail (2011) merupakan aktor sentral dalam pembentukan opini publik dan mengarahkan kesadaran publik. Media memiliki sumber daya -manusia, teknologi, dan modal -untuk mengendalikan pikiran publik.¹

Dean M. Lyle Spencer dari Universitas Washington memperkenalkan definisi berita yang agak akademik. Berita adalah suatu peristiwa, gagasan ataupun opini yang pada saatnya bersifat penting atau berpengaruh terhadap banyak orang dalam masyarakat. Pada masanya definisi berita yang bercorak profesional disampaikan Editor Eksekutif The New York Times, Turner Catledge, dengan menyebutkan berita sebagai segala sesuatu yang kemarin belum diketahui orang. (*Masimimar Manggiang dalam Panduan Jurnalistik Praktis Friedrich Ebert Stiftung, 2009*).

George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism* mengingatkan delapan konsep berita yang harus diperhatikan. Kedelapan konsep itu, diantaranya: Berita sebagai laporan tercepat; berita sebagai rekaman; berita sebagai fakta objektif; Berita sebagai interpretasi; Berita sebagai sensasi; berita sebagai minat insani; berita sebagai ramalan; serta Berita sebagai gambar (*Effendy dalam Ecip dkk, 2014:2.4*).

Definisi berita sebagaimana dipaparkan para ahli tersebut, jika diarahkan kepada realitas pandemi Covid-19, maka berita Covid-19 dapat dipahami sebagai karya jurnalistik yang memuat segala informasi yang berkaitan dengan upaya pencegahan, penanganan dan penanggulangan Covid-19 yang disiarkan atau disebarluaskan di media massa baik media cetak, radio, televisi atau media siber/online secara berkala. Berita dalam kategori inilah yang menghiasi media massa, terkadang dilengkapi dengan data dan juga fakta termasuk foto-foto jurnalistik yang memperkuat makna dibalik berita agar dapat dipahami dengan benar oleh khalayak media.

¹ Dikutip dari tulisan Fahrimal dkk dalam artikel yang dipublikasikan di Jurnal Studi Komunikasi dan Media yang dapat diakses di <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/3100/1424>.

Sampai dengan hari ini, patut diakui berita Covid-19 tetap menjadi berita yang paling banyak dicari. Karena itu tanggung jawab sosial media dalam memberitakan Covid-19 berdasarkan prinsip jurnalistik yang dapat dipercaya kredibilitas dan kebenaran informasinya masih menjadi pilihan utama. Diakui beberapa media survei, masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang baik akan mencari informasi tentang Covid-19 pada website berita dari media yang terkategori media massa yang paling banyak diakses seperti Okezone.com, Tribunnews.com, Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, Sindonews.com, Merdeka.com, Kumparan.com, Suara.com, Idntimes.com (<https://gustinerz.com/10-website-berita-paling-banyak-diakses-di-indonesia/>).

PENUTUP

Media arus utama mempunyai beragam fungsi. Tetapi jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers maka seyogyanya media memiliki fungsi informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Tetapi saat sekarang, media juga dituntut untuk menjadi “rumah penjernih berita”. Fungsi ini muncul setelah meluasnya hoax. Salah satunya, media mainstream memiliki kanal seperti “cek fakta.”

Karena itu, untuk mendapatkan informasi yang benar tentang Covid-19 maka masyarakat dituntut memiliki kepekaan untuk mencari sumber informasi yang terpercaya. Sumber informasi yang bisa diverifikasi kebenarannya. Media massa tetap dapat dijadikan pilihan utama dalam mencari dan mendapatkan informasi yang tepat dan benar tentang Covid-19. Harapannya ketika berita Covid-19 disiarkan oleh suatu media massa entah apa pun formatnya, maka masyarakat akan mendapatkan informasi yang jauh dari berita bohong atau hoax. Infodemi yang diperoleh dapat dijadikan rujukan dalam menambah wawasan dan kesiapan menghadapi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Ecip dkk, S. S. (2014). Teknik Mencari dan Menulis Berita. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Iskandar, M. &. (2009). Panduan Jurnalistik Praktis Mendalami Penulisan Berita dan Feature, Memahami Etika dan Hukum Pers. Jakarta: Lembaga Pers Dr.Soetomo & Friedrich Ebert Stiftung.

<https://gustinerz.com/10-website-berita-paling-banyak-diakses-di-indonesia/>

<https://katadata.co.id/ariemega/berita/6027697b63b8f/memahami-infodemi-agar-tak-terjebak-hoaks-covid-19>

<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>

<https://theconversation.com/mengapa-infodemi-covid-19-begitu-cepat-menyebar-lewat-media-sosial-137715>

KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA LAMA DENGAN ERA NEW NORMAL

DI MASA PANDEMI COVID-19 (*Imitasi, Sugesti, Identifikasi, Simpati, dan Empati*)

Oleh: Yermia Djefri Manafe

Abstrak

Kebiasaan baru menjadi suatu keniscayaan menuju budaya baru pada kehidupan masyarakat. Budaya baru dalam kehidupan masyarakat saat Pandemi Covid-19 berlangsung secara revolusi. Proteksi menjadi kata kunci dalam kebiasaan baru untuk melindungi diri dan orang lain. New normal bukan berarti situasi sudah kembali normal, tetapi merupakan tahapan dimana masyarakat harus mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru untuk menciptakan situasi kondusif. Metode yang digunakan adalah deskriptif untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memasuki suatu keadaan normal yang baru, pada hakekatnya adalah ruang analogi pertemuan antarbudaya atau komunikasi antarbudaya. Faktor yang menentukan mengapa seseorang mampu untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, yakni: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati.

Kata Kunci: *New Normal, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati*

Pendahuluan

Istilah “New Normal” menjadi istilah yang sangat populer di masa Pandemi Covid-19. Mengutip *Oxford learners dictionary* mendefinisikan new normal (frase benda) sebagai situasi yang dulunya tidak biasa, tetapi sekarang menjadi sesuatu yang biasa atau diharapkan. Penggunaan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk atau padanan dengan argumentasinya masing-masing (kenormalan baru, tatanan kehidupan baru, normal baru) semuanya menunjuk pada definisi yang serupa, yakni suatu keadaan normal yang baru yang sebelumnya belum ada atau tidak biasa. (<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/melacak-sejarah-istilah-new-normal>)

New normal muncul dengan berbagai persepsi (hidup bersama covid-19, munculnya berbagai kebiasaan baru, sampai dengan berbagai upaya untuk menggerakkan berbagai bidang kehidupan). WHO sendiri menetapkan new normal sebagai keadaan bersyarat, diantaranya keterlibatan seluruh masyarakat dalam upaya bersama untuk meminimalisir kebangkitan kasus baru Covid-19.

Kebiasaan baru menjadi suatu keniscayaan menuju budaya baru pada kehidupan masyarakat. Budaya baru dalam kehidupan masyarakat saat Pandemi Covid-19 berlangsung secara revolusi (suka atau tidak suka; mau atau tidak mau; senang atau tidak senang). Proteksi

menjadi kata kunci dalam kebiasaan baru untuk melindungi diri dan orang lain. Disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan adalah upaya proteksi yang paling mungkin dilakukan oleh masyarakat. Artinya proteksi yang dilakukan harus berdasarkan kesadaran untuk mematuhi protokol kesehatan. Proteksi yang dilakukan bukan berdasarkan perintah atau kebijakan pemerintah, namun harus disadari sebagai sebuah kebutuhan yang melahirkan kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedisiplinan masyarakat menjadi menjadi tumpuan di era new normal.

New normal seharusnya merubah perilaku lama menjadi kebiasaan baru atau budaya baru. Masyarakat harus memahami bahwa new normal bukan berarti situasi sudah kembali normal, tetapi merupakan tahapan dimana masyarakat harus mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru untuk menciptakan situasi kondusif. Beraktifitas secara produktif dengan mengikuti protokol kesehatan adalah pilihan wajib.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif yakni penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai setting sosial. Menurut Whitney dalam Nazir (2003:16) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Jenis penelitian bersifat kualitatif, tentu menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis dari penelitian yang diamati. (Moleong 2014:3). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokum untuk menggabungkan situasi dan mengidentifikasi masalah-masalah utama dan juga menganalisis menggunakan konsep-konsep teoretis yang relevan.

Pembahasan

New normal sejatinya adalah cara ampuh untuk menyelamatkan masyarakat dari situasi dan bahaya Pandemi Covid-19 yang tentunya bersentuhan dengan dampak sosial ekonomi. Realitas masyarakat pada situasi dan kondisi tertentu terlihat masih rendah akan bahaya Covid-19, dimana aktivitas masyarakat masih longgar dalam mematuhi protokol kesehatan sebagai syarat mutlak untuk beraktifitas secara produktif dan aman.

Kebiasaan baik dan budaya hidup yang perlu dilakukan untuk menghadapi new normal berdasarkan Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 tentang pencegahan penularan virus corona di tempat kerja, sektor usaha dan perdagangan dalam mendukung keberlangsungan usaha diantaranya, di tempat kerja, bagi pekerja, saat tiba di rumah. (<https://rsmitraplumbon.com/adaptasi-kebiasaan-baru-di-masa-pandemi-covid-19/>)

Di tempat kerja, bentuk tim covid-19, semua pekerja wajib masker, menyediakan *handsanitizer*, menyediakan sarana cuci tangan, terapkan *physical distancing*, tabir kaca untuk *customer care*, ataur lajur tangga naik turun, disinfektan ruangan setiap 4 jam sekali, atur siklus udara, lakukan pengukuran suhu tubuh di pintu masuk, batasi jumlah orang yang masuk dalam lift posisi saling membelakangi.

Bagi pekerja, pastikan anda dalam kondisi sehat, gunakan masker, jangan menyentuh wajah atau mengucek mata dengan tangan, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, gunakan

siku untuk membuka pintu, hindari kerumunan, olahraga teratur, pengaturan waktu kerja tidak terlalu panjang (lembur), menerapkan etika batuk (tutup dengan siku).

Saat tiba di rumah, mandi dan mengganti pakaian setelah bekerja, cuci pakain dan masker menggunakan deterjen, makan makanan yang sehat, istirahat yang cukup, berdoa, relaks, berjemur 10-15 menit, hindari makanan berkarbohidrat tinggi, pola pikir positif, membersihkan lantai 2 kali sehari.

Penerapan kebiasaan baik dan budaya hidup yang perlu dilakukan di masa pandemik covid-19, agar menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat diperlukan komunikasi yang efektif. Menurut Rahmat (2008:13) komunikasi efektif memiliki ciri-ciri terutama pada diri komunikan yaitu kesenangan, hubungan sosial yang baik, pengertian, pengaruh pada sikap tindakan yang baik. Menurut Effendy (1992), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh si penyampai (efek kognitif, efek afektif, efek konatif). Efek kognisi berkaitan dengan nalar atau rasio atau perubahan berdasarkan (pengetahuan, pemahaman, persepsi orang) tentang konteks new normal pandemic covid-19. Efek afektif berkaitan dengan apa yang dirasakan mengakibatkan seorang tahu dan tergerak hati untuk melakukan sesuatu. Efek konatif berkaitan dengan perbuatan atau tindakan nyata seorang (pola tindak, kebiasaan, itikad baik) dalam berperilaku di masa pandemi covid-19.

Komunikasi yang efektif melahirkan *communicatio* (kesamaan: makna, pemahaman, pengertian). Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan dengan cara/teknik/sarana penyampaian pesan/informasi tertentu. Selanjutnya penerima pesan menafsirkan isi pesan dari pengirim pesan, walaupun kelancaran memahami informasi bagi setiap orang pada kenyataannya berbeda-beda, karena faktor pembatas seperti pengetahuan, pengalaman, kecerdasan, psikologis, dan biologis. *Communicatio* mengindikasikan adanya usaha bersama untuk meraih keberhasilan semaksimal mungkin dengan segala daya dan potensi yang ada untuk mengenal, mengerti, memahami dan menerima. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Everet M. Rogers dan Lawrence Kincaid (dalam Wiryanto 2004:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang ada gilirannya terjadi saling pengertian yang dalam.

Memasuki era new normal sebagai situasi atau budaya baru yang dulunya belum ada atau tidak biasa, tetapi sekarang menjadi sesuatu yang biasa atau diharapkan (suatu keadaan normal yang baru), pada hakekatnya adalah ruang analogi pertemuan antarbudaya atau komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu dengan teori-teori yang berhubungan. Hal ini diperkuat pernyataan Liliweri (2001:29), yakni teori-teori komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasikan konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.

Pendekatan dalam tradisi komunikasi yang digunakan untuk mendukung pertemuan antara budaya lama dengan budaya atau kebiasaan baru (*new normal*) dalam tulisan ini:

1. Teori Pengurangan Tingkat Ketidakpastian (*anxiety/uncertainty management*)

Teori ini disempurnakan oleh Berger dan Calabrese (1975) (dalam Berger, dkk 2015:656) , yang menyatakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah mencari informasi dalam upaya mengurangi ketidakpastian. Menurutnya setiap pribadi berkomunikasi hanya untuk mendapatkan kepastian agar pribadi merasa yakin dan percaya kepada lingkungan sosialnya.

2. Pendekatan Psikologi Humanistik

Asumsi dasar teori ini adalah setiap pribadi mampu memahami dirinya dan mengontrol sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dengan pihak lain. Teori ini menekankan bahwa setiap pribadi yang berasal dari budaya yang berbeda membuka diri untuk saling mengenal satu sama lain. Tingkatan membuka diri sangat tergantung pada situasi, kondisi, waktu, kesempatan, objek relasi, dan media yang dipilih.

3. Pendekatan Adaptasi

Teori ini diperkenalkan oleh Ellingwoorth yang mengatakan bahwa setiap individu dikaruniai kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk nilai dan norma antarbudaya ditentukan oleh dua faktor, yaitu pilihan untuk mengadaptasi nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antarpribadi, atau nilai dan norma yang disfungsi atau tidak mendukung hubungan antarpribadi.

Pendekatan di atas secara analogi menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan ternyata sangat kuat terhadap perilaku yang berorientasi nilai termasuk komunikasi antarbudaya sebagai sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kemampuan, dan kebiasaan. Penggunaan pendekatan teori komunikasi antarbudaya dalam tulisan ini karena mempunyai hubungan dengan masalah perubahan budaya dari budaya lama dengan budaya atau kebiasaan baru (*new normal*). Penggunaan pendekatan komunikasi antarbudaya pada hakekatnya untuk mendalami faktor yang menentukan mengapa seseorang mampu untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, yakni:

1. Perilaku Meniru

Gabriel Trade (1843-1904) merupakan tokoh yang mencetuskan teori peniruan (imitasi) yang menyatakan bahwa kebersamaan manusia dalam bermasyarakat adalah meniru atau seluruh kehidupan sosial sebenarnya berdasarkan faktor meniru (imitasi). Peniruan dapat mendorong individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan baik. Pemufakatan atau kesepakatan (adat, tradisi, dan sebagainya) atau konvensi-konvensi lainnya sangat dipengaruhi oleh faktor peniruan. Bertindak sesuai dengan anjuran menghadapi kebiasaan baik dan budaya hidup yang perlu dilakukan untuk menghadapi *new normal* dalam mencegah penularan virus corona, dengan meniru sosok panutan, populer, tokoh atau individu-individu tertentu merupakan contoh peniruan yang bermanfaat dan penting. Hal ini terjadi karena ada minat, mengagumi hal yang ditiru, dan ingin mendapatkan apresiasi sosial dalam masyarakat.

2. Pengaruh Yang Menggerakkan

Pengaruh yang menggerakkan (sugesti) merupakan proses psikologis yang melibatkan perasaan, pikiran, dan perilaku. Sugesti adalah pengaruh yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Pengaruh sugesti amatlah besar jika orang yang memberi pengaruh adalah individu-individu yang berpengaruh dalam masyarakat atau bisa juga oleh benda-benda tertentu (reklame, promosi, dan seterusnya). Pengaruh sugesti cukup kuat dalam menghadapi budaya baru (*new normal*). Contoh, banyak individu terdorong untuk melakukan semua syarat dalam menghadapi budaya baru di era pandemik covid-19 karena didorong oleh kelompok idola atau selebritis (artis film, penyanyi, olahragawan). Banyak pula individu terpengaruh oleh faktor pendorong karena adanya iklan layanan masyarakat melalui media massa (televisi, radio, majalah, media sosial), dan tidak sedikit pula individu yang terdorong karena pengaruh tokoh-tokoh yang memiliki kharisma atau wibawa, seperti pemimpin negara, menteri, pejabat negara, elit politik, ulama, guru, dokter, cendikiawan, dan orang tua.

3. Dorongan Untuk Menjadi Sama

Dorongan untuk menjadi persis sama dengan orang lain secara lahir maupun batin (identifikasi) awalnya berlangsung dengan sendirinya kemudian terjadi tidak berdasarkan akal

atau penalaran yang sehat. Menurut Ahmadi (1991:63) proses identifikasi mula-mula berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya), kemudian irasional, yaitu berdasarkan kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan berguna untuk melengkapi sistem-sistem norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain dilakukan terhadap orang yang dianggap ideal untuk menutupi sistem norma, sikap, dan nilai yang masih kurang dalam dirinya. Menurut Gerungan (2004:68), ikatan yang terjadi antara orang yang mengidentifikasi dan orang tempat identifikasi merupakan kaitan batin yang lebih mendalam daripada orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.

4. Perasaan Suka dan Tertarik

Perasaan suka dan tertarik (*simpati*) adalah suatu proses seolah-olah terlarut perasaan dan pikiran (gembira, sedih, setia, toleran) hal ini penting ketika berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial di era normal baru pandemic-covid-19. Theodore Ribot dalam Ahmadi (1991:66) menekankan pada peranan simpati yang dikatakan sebagai “*foundation for all social science*” Ribot membaginya dalam tiga tipe, yakni: *Tipe primitif* atau otomatis, yang dapat diterangkan dengan respon bersyarat. *Tipe reflektif*, yang mana seseorang sadar dalam dirinya terhadap keadaan jiwanya. Ia tahu bahwa ia merasa apa yang dirasakan orang lain, walaupun ia tidak mengalaminya. *Tipe intelektual*, yaitu rasa setia, rasa toleran dan philantropi (bentuk ini tidak diarahkan pada orang tertentu, tetapi mempunyai corak-corak yang lebih umum dan abstrak.

5. Ketertarikan Yang Mendalam

Ketertarikan yang mendalam (*empati*) adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Frekuensi perasaan yang sama dengan orang lain akan turut bergetar, turut memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketertarikan yang mendalam mempengaruhi jiwa seseorang. Contoh, Seorang sahabat yang ikut merasakan penderitaan temannya yang sedang berbaring di ruang isolasi rumah sakit karena terinfeksi covid-19. Sahabat tersebut sangat sedih. Kondisi ini mendorongnya untuk melakukan berbagai upaya agar tidak ada lagi temannya yang lain ikut terinfeksi, dengan cara mengkampanyekan dan mempropogandakan perilaku menghadapi new normal tentang pencegahan penularan virus corona-19.

Simpulan

1. Memasuki era new normal sebagai situasi atau budaya baru yang dulunya belum ada atau tidak biasa, tetapi sekarang menjadi sesuatu yang biasa atau diharapkan (suatu keadaan normal yang baru), pada hakekatnya adalah ruang analogi pertemuan antarbudaya atau komunikasi antarbudaya.
2. Faktor- faktor yang menentukan mengapa seseorang mampu untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, yakni:
 - a. Perilaku Meniru (*Imitasi*). Peniruan dapat mendorong individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan baik. Pemufakatan atau kesepakatan (adat, tradisi, dan sebagainya) atau konvensi-konvensi lainnya sangat dipengaruhi oleh faktor peniruan.
 - b. Pengaruh yang menggerakkan (*Sugesti*) merupakan proses psikologis yang melibatkan perasaan, pikiran, dan perilaku. Pengaruh sugesti amatlah besar jika orang yang memberi pengaruh adalah individu-individu yang berpengaruh dalam masyarakat.
 - c. Dorongan untuk menjadi sama (identifikasi) dilakukan terhadap orang yang dianggap ideal untuk menutupi sistem norma, sikap, dan nilai yang masih kurang dalam diri seseorang; Perasaan suka dan tertarik (*simpati*) adalah suatu proses seolah-olah terlarut perasaan dan

pikiran (gembira, sedih, setia, toleran) hal ini penting ketika berinteraksi dan berkomunikasi secara sosial di era normal baru pandemic-covid-19.

- d. Ketertarikan yang mendalam (empati) adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Frekuensi perasan yang sama dengan orang lain akan turut bergetar, turut memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Daftar Pustaka

Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Berger, Charles R., Roloff Michel E, dan Rokos-Ewoldsen David R. 2015. *Handbook Ilmu Komunikasi. The Handbook of Communication Science*. Bandung. Penerbit Nusa Media.

Effendy, Uchjana, Onong. 1992. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit. PT. Remaja Rosdakarya

Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya

Mulyana. Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT. Ghalia Indonesia

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Rakhmat. Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta(ID). Gramedia Widiasarana: Indonesia

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/melacak-sejarah-istilah-new-normal>

<https://rsmitraplumbon.com/adaptasi-kebiasaan-baru-di-masa-pandemi-covid-19/>

MOTIF DAN MAKNA PROFESI JURNALIS BAGI WARTAWAN MEDIA ONLINE DI KOTA KUPANG

Monika Wutun¹

¹Universitas Nusa Cendana, monika.wutun@staf.undana.ac.id

Abstract

The Motives and Meaning of journalist profession for online media journalist in Kupang City, East Nusa Tenggara (NTT) research, aims to discover how the NTT online media journalists choose to be a journalist. Then also find out how the journalist understanding about journalist profession meaning. The right motives and meaning will shape the reporter online media in Kupang city to become a professional media worker with competing competencies in the era of industrial revolution 4.0. This research using qualitative method with phenomenology approach. The results of the study found that a person's motives for being a journalist and the meaning of the journalistic profession came from within a person and his social environment. For the motives of someone becoming a journalist, it was found to come from ideals from childhood, the impulse born after reading journalistic works and economic demands. And the motive of being an online media journalist is the statement of one's own existence and the demands of adjusting to the development of information and communication technology. While the profession's meaning of journalism for online media reporters in the city of Kupang is a life calling, a profession that is loved and becomes part of everyday life.

Keywords: Journalists; journalist profession; online media; motives; meanings.

Abstrak

Penelitian Motif dan Makna Profesi Jurnalis Bagi Wartawan Media Online di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur bertujuan menemukan dan mendeskripsikan motif seseorang memilih menjadi wartawan media online. Setelah menemukan motif, selanjutnya dibahas terkait pemaknaan profesi jurnalistik. Motif dan makna yang tepat akan membentuk sang wartawan media online di Kota Kupang menjadi pekerja media profesional dengan kompetensi bersaing di era revolusi industri 4.0. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ditemukan motif seseorang menjadi wartawan dan makna profesi jurnalistik berasal dari dalam diri seseorang dan lingkungan sosialnya. Untuk motif seseorang menjadi wartawan ditemukan berasal dari cita-cita sejak kecil, dorongan yang lahir setelah membaca karya jurnalistik dan tuntutan ekonomi. Sedangkan motif menjadi wartawan media online yakni pernyataan eksistensi diri seseorang dan tuntutan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara makna profesi jurnalistik bagi wartawan media online di kota kupang sebagai panggilan hidup, profesi yang dicintai dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Wartawan; Profesi Jurnalis; media online; motif; makna.

PENDAHULUAN

Media online atau dikenal dengan sebutan media siber merupakan media berbasis telekomunikasi dan multimedia yang menggunakan komputer dan internet. Portal berita, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dan lainnya dapat dikategorikan sebagai media online.

Asep Syamsul M. Romli mengklasifikasikan media online ke dalam lima kategori. 1) Situs berita berupa "edisi online" dari media cetak; 2) situs berita berupa "edisi online" dari radio siaran; 3) situs berita berupa "edisi online" dari media Televisi siaran; 4) situs berita "situs berita online" murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik; dan situs "indeks berita" yang hanya memuat link-link berita dari situs berita lain (Romli, 2012).

Kehadiran media online yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang tentu saja juga dirasakan di NTT. Jika pada permulaan tahun 2000-an hanya diketahui beberapa media online, namun sekarang sudah menjamur dan perlu pendataan yang tepat agar kehadirannya dapat memenuhi spirit jurnalistik. Berdasarkan hasil observasi terdapat sejumlah nama media online di NTT yang berafiliasi dengan media cetak atau media elektronik, seperti <https://kupang.tribunnews.com/>, <https://timexkupang.com/>, <https://www.victorynews.id/>, <https://selatanindonesia.com/>, <https://www.zonalinenews.com/>, www.nttdata.com, <https://www.seputar-ntt.com/>, <http://www.nttonlinenow.com/new-2016/>, <https://www.lintasntt.com/>, www.seputar-ntt.com, <https://www.lensantt.com/> dan www.eu.ntt.com serta masih banyak lagi.

Berdasarkan data Dewan Pers yang tercatat secara resmi jumlah media online di Indonesia sebanyak 672 Perusahaan Pers terkategori media siber (media online). Meski dalam pencarian pada halaman resmi Dewan Pers pada Kamis, 10 Desember 2020 tidak ditemukan satu pun Perusahaan Pers Media Siber (media online) di NTT yang terverifikasi (<https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>, 2020). Meski demikian aktivitas pemberitaan media online di daerah ini terus bertumbuh dan berkembang sebagai tuntutan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Walau tidak tercatat secara resmi, namun wartawan media online di Kota Kupang melalui Asosiasi Profesi Jurnalis yang diikuti telah difasilitasi mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang sudah digelar beberapa di Kota Kupang. UKW yang diikuti wartawan merupakan cara wartawan menyadari motif dan pemaknaan yang tepat terhadap profesi kewartawanan yang ditekuni.

Kesadaran, pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki wartawan yang kompeten. Wartawan diharapkan mampu memahami, menguasai dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan. Wartawan dapat memaknai dengan tepat profesi jurnalistik jika menyadari pentingnya menjalankan profesi ini sesuai kompetensi yang diamanatkan. Pengungkapan motif dan pemaknaan yang tepat terkait pekerjaan sebagai buruh media, merupakan langkah kunci untuk mengetahui kesadaran diri seseorang wartawan khusus media online dalam memaknai profesinya agar menjadi wartawan profesional.

Media Online

Pada tahun 1990, Mark Poster (McQuail, 2011) meluncurkan sebuah buku yang diberi judul *The Second Media Age* yang kemudian ditandai sebagai awal periode bagi lahirnya media baru. Media baru mengalami perluasan kecepatan komunikasi yang artinya penerimaan pesan semakin cepat dan menjangkau komunitas global. Perluasan ini merupakan dampak dari teknologi baru dalam komunikasi yang berupa media komunikasi seperti komputer dan internet. Beberapa jenis

media baru diantaranya komunikasi satelit, videoteks, teleteks, mikrokomputer, telekonferensi dan bahkan sekarang ada berbagai aplikasi/*software* yang diciptakan terlebih di masa pandemic Covid-19 ini.

Menurut M Poster seperti dikutip oleh (McQuail, 2011) terdapat lima hal yang membedakan media baru dengan media konvensional, yakni: media baru dapat memungkinkan terciptanya percakapan yang melibatkan lebih dari satu pihak; media baru pun memungkinkan penerimaan pesan secara simultan, perubahan dan penyebaran ulang objek-objek budaya; media baru dikatakan Poster mengganggu tindakan komunikasi dari pentingnya hubungan kewilayahan yang dibingkai modernitas; media baru memungkinkan tersedianya kontak global secara instan; dan dapat memasukkan subjek modern/akhir ke dalam mesin seperti komputer dan lainnya yang berjaringan.

Segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers disebut sebagai media siber atau media online. Hal tersebut dapat dibaca pada Pedoman Pemberitaan Media Siber dari Dewan Pers. Konten yang disiarkan media online dapat berupa artikel, gambar, komentar, suara, video dan berbagai bentuk unggahan yang melekat pada media siber, seperti blog, forum, komentar pembaca atau pemirsa, dan bentuk lain (Pedoman_Pemberitaan_Media_Siber_DewanPers, 1999)

Wartawan

Wartawan adalah orang yang pekerjaannya menyusun berita untuk dimuat dalam Surat Kabar, Majalah, Radio dan Televisi; Juru Warta; Jurnalis (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wartawan>, 2016). Sementara menurut Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers pada Pasal 1 ayat (4) menyebutkan Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Setidaknya ada empat kualitas yang harus diketahui oleh para calon wartawan yang dikumpulkan oleh Kusumaningrat & Kusumaningrat diantaranya pengalaman, rasa ingin tahu, daya khayal, dan pengetahuan (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012).

1. **Pengalaman**, adalah hal-hal atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang. Wartawan akan banyak belajar menulis berita yang baik dengan mengalaminya sendiri bagaimana caranya membuat berita.
2. **Perasaan ingin tahu**, perasaan ingin tahu wartawan akan menimbulkan pertanyaan: mengapa, bagaimana, kata siapa, benar atau tidak benar dalam diri si Wartawan ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau keadaan. Perasaan ingin tahu wartawan ini, membuat wartawan Amerika Serikat, William Nelson masuk ke sarang GAM di Aceh tahun 2003 dan membuat kalang kabut Kedutaan Besar AS di Jakarta yang ingin mengamankan warga negaranya dari kesalahpahaman pihak keamanan di daerah itu.
3. **Daya khayal**, sering juga disebut sebagai imajinasi. Ada yang mengatakan bahwa kehidupan tidak akan maju tanpa adanya imajinasi. Daya khayal/imajinasi dalam pemberitaan tergantung dari tinjauan ke depan maupun ke belakang. Salah satu keluhan yang sifatnya prinsipil yang dilontarkan terhadap media massa adalah bahwa media massa membiarkan peristiwa-peristiwa besar meledak tanpa pemberitahuan.
4. **Pengetahuan**, keadaan masyarakat Indonesia sekarang lebih kompleks daripada keadaan pada dekade lalu. Seorang wartawan yang tidak menguasai paling sedikitnya ilmu pengetahuan kemasyarakatan, akan sulit mempersepsikan dinamika yang dialami masyarakat Indonesia.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Realitas yang tampak merupakan arti dari kata fenomenologi berasal dari kata ‘phenomenon’. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak (Kuswarno, 2009). Ketika orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya dianggap sebagai asumsi fenomenologi (Littlejohn & A.Foss, 2009).

Menurut Deetz terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni pertama, fenomenologi dihubungkan dengan idealisme Jerman. Disebutkan pengetahuan dapat ditemukan dalam kesadaran diri dan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal. Kedua, latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup akan menentukan makna atas interaksi dengan suatu objek atau pengalaman. Ketiga, bahasa merupakan media untuk membangun makna terhadap pengalaman fenomenologis seseorang (Ardianto & Q-Anees, 2007).

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* (dipahami sebagai dunia yang kita tinggali atau tempat kita hidup) ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat (Wild, 1967).

Schutz membagi motif menjadi dua yaitu” (1) **In order to motives (motif untuk)**: merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi masa depan. (2) **Because motives (motif karena)**: merujuk pada pengalaman masa lalu individu (aktor) karena itu berorientasi masa lalu. Coleman dalam Rakhmat (2003) mengkatégorikan motif menjadi motif ingin tahu, Motif cinta, Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas (Rakhmat, 2003).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi menurut Alfred Schutz mengkaji tentang pengalaman intersubjektivitas manusia yang merupakan hasil usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan tindakan seseorang, bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan seseorang dalam interaksi dengan orang lain, bagaimana kita memengerti dan paham segala realitas secara mendalam dan mengetahui hubungan timbal balik antara manusia dan realitas sosial yang dijalani (Wild, 1967).

Schutz dalam John Wild dkk (Wild, 1967) juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yaitu *The eyewitness* (saksi mata), *The insider* (orang dalam), *The analyst (analisis)*, dan *The commentator* (komentator) dalam memahami interaksi sosial. Dalam memahami tindakan manusia ini, Schutz menekankan tiga dalil umum yakni Dalil Konsistensi Logis agar validitas tujuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan; Dalil Interpretasi Subyektif agar peneliti dapat menempatkan diri sebagai manusia yang juga memiliki pengalaman subjektif seperti para informan; dan Dalil Kecukupan agar peneliti dalam membentuk konstruksi ilmiah hasil penelitian memastikan bentuk tersebut konsisten dengan realitas sosial.

Lokasi penelitian di Kota Kupang dengan para informan yang memenuhi kriteria. Informan penelitian ini yakni 3 orang wartawan yang telah bekerja lebih dari 5 tahun sebagai wartawan media online. Ketiga informan itu diantaranya: Alexander Dimoe dari media <http://www.nttonlinenow.com/new-2016/>, Johannis Rihi Ga dari media <https://www.seputarntt.com/> dan Ishack Kasmetan dari media <https://www.lensantt.com/>. Fokus penelitian adalah motif yang melatari seseorang memilih profesi wartawan media online dan makna profesi tersebut bagi mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian motif dan makna profesi jurnalis bagi wartawan media online di Kota Kupang melibatkan mereka sudah malang-melintang di dunia kejournalistikan Kota Kupang. **Alexander Dimoe** memulai karir wartawan sejak tahun 1990. Dia mulai bergabung menjadi pekerja media pada Tabloid Pariwisata “Warta Pesona” di Jakarta sejak tahun 1990 – 2000. Tahun 2000 - 2007, dia bersama rekan mendirikan Portal berita NTTOnline dari Jakarta. Tahun 2007 hijrah ke Kupang sambil mengerjakan NTTOnline namun bergabung bersama Tabloid Surya NTT. Tahun 2010, dirinya menetapkan pilihan sebagai wartawan online dan sejak 2015 dia menjabat sebagai Ketua AJI NTT.

Johanis Rihi Ga, sosok ketua organisasi Jurnalis Media Online Indonesia (JOIN) untuk provinsi NTT. Pemimpin Redaksi www.seputarntt.com ini, memulai karir wartawan melalui media penyiaran yakni Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Kupang. Kemudian dia melanjutkan karir jurnalistik di Harian ErEnDe Post dan bergabung dengan Harian Bisnis NTT. Tahun 2010 – 2012, bergabung dengan Harian Pagi Timor Express. Ketika media online mulai menampilkan keberadaannya di Nusa Tenggara Timur, Joey bersama beberapa rekannya mendirikan portal berita www.seputarntt.com atau disebut Seputar NTT. Dia menjalani profesi sebagai wartawan media online sejak Seputar NTT berdiri hingga kini dengan jabatan sebagai Pemimpin Redaksi. Saat ini Joey Rihi Ga menjabat sebagai Ketua JOIN NTT.

Ishack Kasmetan merupakan wartawan tangguh yang berjuang dengan keterbatasan latar belakang pendidikan formalnya. Ishack sempat mengenyam pendidikan tinggi namun karena berbagai kendala dia harus meninggalkannya. Ishack sempat putus sekolah dan menganggur. Dia memulai karir jurnalistik dari Radio dan Koran Madika di tahun 2007. Keteguhan Ishack memilih menjadi wartawan membuat dia bergabung dengan Harian Harapan Rakyat dan merambah ke media online tepatnya megapolitan.com. Kembali Ishack bergabung lagi ke media cetak dengan pilihan Tabloid Aktualita NTT. Dia menjadi wartawan Tabloid Aktualita 4 tahun, terhitung 2010 – 2014. Pilihan akhirnya dia jatuhkan sebagai wartawan media online dengan bergabung bersama Lensa NTT (www.lensanttt.com).

Motif Yang Melatari Seorang Menjadi Wartawan Media Online Di Kota Kupang

Ketiga informan bercerita tentang pengalaman mereka mengenal karya-karya jurnalistik untuk pertama kalinya. Alex Dimoe mengaku sejak mulai bisa membaca dan menulis karya jurnalistik di bangku SMA dirinya mulai tertarik dengan dunia pewarta ini. Sementara Joey Rihi Ga mengatakan sejak kecil dirinya sudah hobi membaca buku. Bahkan sejak awal meski tidak memiliki bekal jurnalistik yang memadai, dirinya tetap menyadari bahwa kemampuannya menulis seperti menulis puisi dan cerpen merupakan bekal baginya untuk menjadi seorang wartawan. Dia mengaku pertama mengenal karya jurnalistik ketika menjadi reporter radio di tahun 2003.

Sedangkan Ishack Kasmotan mengatakan dirinya mengenal karya jurnalistik yaitu lewat Kupang Pos yang sekarang telah berubah menjadi Pos Kupang. Namun kala itu, dirinya hanya sekedar membaca untuk mengikuti informasi yang ada. Soal karya jurnalistik, saat itu dia belum tahu persis yang dia tahu hanya berita.

Ketiga informan ini dalam wawancara tersebut, berkata dengan terus terang jika mereka belum memiliki niat menjadi jurnalis ketika pertama kali mengonsumsi karya jurnalistik. Alex Dimoe dan Ishack Kasmotan dengan tegas menyatakan mereka belum memiliki niat menjadi wartawan pada saat awal mengonsumsi karya jurnalistik. Berbeda dengan Joey Rihi Ga yang sudah menanamkan niat menjadi penyiar radio sejak kecil yang berarti menjadi wartawan saat ini.

Mereka bertiga pun menceritakan suka dan duka menjadi seorang wartawan. Alex Dimoe yang diwawancarai secara singkat mengungkapkan pengalamannya sebagai wartawan dimana dapat bertemu dengan siapa saja dan seolah tidak ada sekat sama sekali. Tetapi ada juga dukanya apabila dikejar tenggat waktu dan nara sumber yang selalu menghindar dengan berbagai alasan. Sementara Joey Rihi Ga terlihat lebih bersemangat dan panjang lebar bercerita tentang suka duka menjadi wartawan.

“Menjadi wartawan itu lebih banyak dukanya. Wartawan tidak akan kaya karena kalau wartawan yang benar, dia akan mengutamakan idealisme. Kalau ada yang mungkin hidupnya berlebihan, itu patut dipertanyakan. Wartawan bila kerjanya baik tidak dipuji, kerjanya buruk pasti di-*bully*. Menjadi wartawan merupakan sebuah panggilan. Saya sering mendapat komentar miring atau dimusuhi bahkan diancam oleh narasumber atau oknum tertentu saat saya menulis tentang hal-hal yang menimbulkan kontroversi, terutama yang menyangkut kepentingan orang banyak.” (*Sumber: Wawancara mendalam dengan Joey Rihi Ga yang dibaharui pada 10 November 2020*)

Ishack Kasmotan pun bercerita tentang suka dan dukanya selama menjadi wartawan. Berikut pernyataannya. Diakui dengan menjadi wartawan dia dapat dikenal dan mengenal lebih banyak orang tetapi jika menjadi wartawan dilihat dari sisi materi maka seorang wartawan tidak akan pernah kaya. Dia menyatakan mungkin ada wartawan yang kaya di NTT ini, tetapi itu karena faktor garis tangan. Selain itu, kebanyakan wartawan dianggap sebagai ancaman oleh narasumber, ditolak oleh para pejabat. Dalam tanda kutip bahwa narasumber menganggap wartawan sebagai musuh karena sudah mempublikasikan hal-hal yang dinilai bobrok oleh masyarakat (*Sumber: wawancara mendalam pada Sabtu, 10 November 2018 dan dibaharui pada 10 Desember 2020*)

Ketiga informan ini pun menarasikan alasan mengapa mereka memilih bekerja sebagai wartawan media online dan meninggalkan profesi sebagai wartawan pada jenis media massa yang lain. Alex Dimoe mengatakan sejak semula dirinya sudah memutuskan bekerja sebagai wartawan media online. Joey Rihi Ga mengakui dirinya suka tantangan dan mencoba hal baru, media online masuk kategori media baru. Ishack Kasmotan punya latar belakang sendiri dalam memilih bekerja sebagai wartawan media online. Sebagai kepala keluarga dirinya merasa lebih memiliki waktu dengan keluarga setelah bekerja di media online.

Makna Profesi Jurnalis Bagi Wartawan Media Online Di Kota Kupang

Seorang pekerja media dikenal dengan nama wartawan/jurnalis merupakan para pencari berita yang menjalankan tugas kejournalistikan yang meliputi 6M (mencari, memperoleh,

memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi). Untuk penelitian ini yang mau diungkapkan dan dianalisis adalah makna profesi jurnalis bagi wartawan media online di Kota Kupang.

Alex Dimoe menjelaskan bagaimana dia menjalani pekerjaan dan rutinitas sebagai seorang wartawan media online. Alex mengakui dia menjalani profesi ini dengan sejumlah kegiatan, karena dia adalah seorang Pemimpin Redaksi (Pemred) yang setiap hari dia merancang proyeksi berita dari redaksi dan juga mengatur dinamika lapangan.

Joey Rihi Ga sebagai Pemimpin Redaksi seputarntt.com juga mengisahkan bagaimana dirinya menjalani pekerjaan dan rutinitas sebagai wartawan media online. Diturunkan, sebagai seorang Pemred dan ketua Jurnalis Media Online Indonesia (JOIN), dirinya sering mengajak teman-teman wartawan media online untuk sharing, berbagi dan berdiskusi. Media online kadang judulnya bersifat sensasional dan isi beritanya tidak sesuai dengan judul. Mereka hanya memburu seberapa banyak jumlah klik pada berita tersebut lalu mengabaikan kode etik.

Sementara Ishack Kasmotan (wartawan lensantt.com) juga mengungkapkan rutinitasnya sebagai wartawan media online. Diceritakan, sejak pagi dia bertugas mencari berita. Kebetulan untuk saat ini, mungkin hampir semua wartawan media online yang sudah masuk dalam grup *whatsapp* pemerintah, sehingga jadwal liputan sudah terjadwal dengan sendirinya melalui kegiatan atau event yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Ketiga informan ini juga mempunyai penilaian masing-masing terkait kelebihan pekerjaannya sebagai wartawan media online bila dibandingkan dengan wartawan media massa lainnya. Alex Dimoe mengakui sebagai wartawan media online lebih cepat dan *update* dalam menyajikan berita kepada pembaca dibandingkan dengan media cetak yang esok harinya baru bisa dibaca.

Sementara Joey Rihi Gah mengungkapkan media online adalah media yang hadir karena tuntutan zaman. Nafas media online ada di internet. Di zaman informasi seperti ini. Dan dia menegaskan siapapun yang melawan zaman, akan tergerus. Media online adalah media masa depan, media di era revolusi industri 4.0. Karena itu sebagai wartawan media online harus mengakui pula bahwa masih banyak teman wartawan media online yang tidak memiliki bekal jurnalistik, tidak mengikuti pelatihan-pelatihan jurnalistik sehingga melakukan praktek-praktek di luar kode etik jurnalistik.

Ishack Kasmotan juga mengakui kelebihan bekerja sebagai wartawan media online. Menurut dia selain memiliki lebih banyak waktu dengan keluarga, dilihat dari strategi pemberitaan maka media online lebih cepat, aksesnya mudah bahkan bisa melalui handphone berbasis internet.

Sebagai wartawan media online dalam menjalani profesi jurnalistik, Alex Dimoe menggambarkan perasaannya selama ini. Dia mengungkapkan pekerjaan sebagai wartawan adalah bagian dari hidup kesehariannya. Alex Dimoe dan Ishack Kasmotan selalu *enjoy* dalam menjalankan kegiatan jurnalistik. Joey Rihi Ga juga mengungkapkan perasaannya. Dia merasa senang karena merasa tertantang untuk menjadikan media online sebagai media baru yang tidak hanya memburu rating pembaca atau jumlah klik tapi tetap menjaga kualitas dengan menyajikan informasi atau berita yang sesuai fakta dan akurat.

Ketiga informan ini juga menilai pekerjaan yang mereka lakukan di media mereka dan dibandingkan dengan media massa jenis lain.

“Kalau kondisi sekarang banyak munculnya jurnalis dadakan yang berkontribusi mengganggu profesi ini dan bahkan sering mendapat cibiran. Yang harus dilakukan oleh

jurnalis sebenarnya harus selalu menjunjung tinggi kode etik jurnalis dan kode perilaku bagi Anggota AJI” (Sumber: wawancara mendalam dengan Alex Dimoe).

“Pada dasarnya tugas semua wartawan itu sama. Cuma dikotomi antara masing-masing media ini pasti ada. Televisi dengan egonya sendiri, media cetak dengan dikotominya sendiri. Yang harus dipahami masing-masing media ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Media online memiliki kecepatan, tetapi kadang-kadang mengabaikan keakuratan. Untuk ukuran NTT, media online masih dipandang sebelah mata, masih dianggap musuh oleh teman-teman yang ada di media cetak ataupun elektronik. Bagi saya, itu semua dinamika untuk sebuah perubahan. Kompetensi seorang wartawan tidak diukur dari seberapa lama dia bekerja sebagai seorang wartawan, tetapi kualitas karya jurnalistiknya seperti apa.” (Sumber: wawancara mendalam dengan Joey Rihi Ga).

“Sebenarnya dalam suatu berita, jika sudah terdapat unsur 5W dan 1 H, maka itu sudah memenuhi kode etik jurnalistik. Bicara soal etika ini kembali ke manusianya. Artinya ketika seorang wartawan menulis dalam keadaan emosi, maka bisa saja standar kompetensi atau etika profesinya tidak dipakai. Karena dia bisa menyerang seseorang ketika dia menulis dalam keadaan emosi.” (Sumber: wawancara mendalam dengan Ishack Kasmetan).

Sebagai pekerja media online, tentu ketiga informan menghadapi relasi sosial dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Alex Dimoe mengatakan dirinya merasa sangat dihargai karena pekerjaan ini, baik dari keluarga maupun lingkungan tempat dia tinggal. Joey Rihi Ga mengungkapkan sebagai kepala keluarga dia memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga dan mendapat dukungan penuh dari keluarga baik isteri maupun anak-anak. Lingkungan sekitar pun diakui Joey selalu memberikan apresiasi positif atas pilihannya menjadi jurnalis online. Sementara Ishack Kasmetan juga mengakui keluarga sangat mendukung pilihannya, begitu juga lingkungan tempat dirinya tinggal pun memberikan respon positif atas profesi sebagai wartawan media online ini.

Ditempat kerja sendiri, mereka mengakui rekan kerja mereka saling menghargai dan memberikan apresiasi. Alex Dimoe mengatakan dia mendapat apresiasi dari rekan kerjanya termasuk para wartawannya karena dirinya adalah Pemimpin Redaksi.

Joey Rihi Ga juga memberikan penjelasan terkait bagaimana rekan kerjanya menilai dirinya dalam bekerja sebagai wartawan media online. Dikatakan kalau dia taku memberikan penilaian subjektif tetapi sejauh yang dilihat sebagai seorang PemRed belum pernah ada wartawan yang pernah lari atau meninggalkan seputarntt.com. Jumlah wartawannya tetap ada 17 orang yang tersebar di berbagai daerah di NTT dan sebageian besarnya berpusat di Kota Kupang.

Ishack Kasmetan memberikan penjelasan serupa terkait penilaian rekan kerja dalam bekerja sebagai wartawan media online. Diakui jika rekan-rekan kerjanya memiliki karakter yang beragam. Ada saat-saat tertentu dimana mereka bisa baik dan di saat tertentu bisa berubah menjadi tidak baik. Jadi dua sisi itu selalu datang. Jika kepentingan bersama terakomodir, maka penilaian baik akan ada. Namun, jika hanya keinginan pribadi atau golongan yang diakomodir, maka penilaian buruk juga akan datang. Dia mengaku kurang tahu persinya penilaian teman-teman karena belum pernah ada yang menyatakan langsung. Saya belum bisa berkomentar tentang itu.

Pembahasan

Motif dalam KBBI Daring diartikan sebagai pola; corak; salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata; dan alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>, 2016). Pengertian terakhir ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Rakhmat yang melihat motif dari sisi motif sosiogenis yang berarti motif yang dapat membentuk perilaku sosial bahkan motif ini sangat menentukan sisi sosiopsikologis seseorang (Rakhmat, 2003). Sementara Schutz membagi motif atas dua yakni *In order to motives* (motif untuk) yang berkaitan maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi masa depan. Dan *because motives* (motif karena) merujuk pada pengalaman masa lalu individu (aktor) karena itu berorientasi masa lalu.

Dari hasil penelitian diperoleh motif yang melatari seseorang memilih bekerja sebagai wartawan terdiri dari panggilan atau cita-cita yang sudah ada sejak kecil dan tersimpan dengan rapi dalam diri seseorang sehingga pada saatnya dia akan berupaya mewujudnyatakannya. Juga motif itu lahir setelah seseorang menikmati produk media massa baik *news* (berita) maupun *non news*, dan mulai bertekad menjadi orang yang memproduksi konten media tersebut. Motif menjadi wartawan juga dapat lahir dari tuntutan ekonomi yang mengharuskan seseorang menjadi manusia yang produktif secara ekonomis.

Sementara motif yang membuat seseorang terus bertahan menjadi wartawan media online karena berasal dari dalam diri pekerja media maupun dari luar/lingkungan sosial. Motif yang berasal dari dalam diri pemenuhan kebutuhan akan eksistensi diri sebagai seorang pewarta yang senantiasa melaporkan informasi kepada masyarakat umum. Motif yang berasal dari luar diri seperti media online merupakan media baru dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat media ini akan terus berkembang dan tidak membutuhkan *space* dan waktu/durasi untuk penyebarluasan berita.

Seperti Weber (Armando, 2016) melihat motivasi diri seseorang terdiri dari *self-consistency* (konsistensi diri), *self-enhancement* (peningkatan diri) dan *self-control* (pengawasan diri) juga perlu dipahami dan dimaknai dengan benar oleh para wartawan media online di NTT khususnya Kota Kupang. *Self-consistency* terakit bagaimana seorang wartawan memahami konsep dirinya yang positif maupun yang negatif. Dan biasanya, orang konsisten dalam menilai diri mereka di masa lalu dan masa kini. Karena itu diperlukan elemen kognisi seperti sikap dan perilaku yang harus dibentuk sesuai rujukan yang benar agar motif sejati yang lahir dari dalam diri dapat terpelihara dengan baik bahkan bisa jadi dapat meningkatkan kepercayaan diri. Ketika kepercayaan diri meningkat maka nilai diri akan naik dan terjadilah *self-enhancement*. Pada tahap kedua ini, wartawan media online di Kota Kupang mesti meyakinkan diri atas kelebihan yang dimiliki dan keunggulan-keunggulan profesi jurnalistik seperti ungkapan mereka terkait motif dan makna tentunya. Setelah meyakinkan diri untuk meningkatkan kompetensi seperti salah satu yang diakui adalah mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (sebab ketiga narasumber ini telah bersertifikat kompetensi yang dikeluarkan Dewan Pers bersama lembaga sertifikasi kompetensi), selanjutnya wartawan media online ini dapat aktif menilai diri sebagai proses evaluasi atau pengawasan diri guna tetap konsisten pada motif awal menjadi seorang wartawan media online yang menempatkan seseorang menjadi profesional dan lebih menghargai serta berbangga atas profesi yang dijalankan.

Dari pemetaan motif seseorang menjadi wartawan media online, langkah berikutnya adalah bagaimana wartawan media online memaknai profesinya sebagai jurnalis. Makna yang lahir dalam diri seorang wartawan media online di Kota Kupang menganggap profesi ini sebagai

sebuah panggilan hidup yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab. Atau ada yang memaknai profesinya sebagai pekerjaan yang dicintai, karena meski dia bekerja sebagai wartawan tetapi tetap memiliki waktu yang cukup bersama keluarga. Makna lain yang ditampilkan yakni wartawan merasa pekerjaannya adalah bagian dari keseharian hidupnya yang ia nikmati selama menjalani profesi ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan motif yang melatari seseorang menjadi wartawan adalah motif yang berasal dari dalam diri sebagai cita-cita sejak kecil, dorongan yang timbul sebagai niat setelah mengonsumsi karya jurnalistik dan juga motif yang lahir karena tuntutan ekonomi sebagai motif yang berasal dari luar diri wartawan. Sedangkan motif yang melatari seseorang memilih menjadi wartawan media online juga berasal dari dalam diri dan lingkungan sosial. Dari dalam diri sebagai pernyataan eksistensi diri dan dari luar karena pengaruh perkembangan teknologi informasi yang mensyaratkan media ini memiliki peluang besar di masa yang akan datang. Sementara para wartawan media online ini memaknai profesi jurnalistik sebagai panggilan hidup, profesi yang dicintai dan menjadi bagian dalam kehidupan keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Armando, N. M. (2016). *Psikologi Komunikasi* (Cetakan Ke). Universitas Terbuka.
- <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>. (2020). *Data Perusahaan Pers Media Siber di Indonesia*. Dewan Pers. <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wartawan>. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wartawan>. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wartawan>
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & A.Foss, K. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Salemba Humanika.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Salemba Humanika.
- Pedoman Pemberitaan Media Siber DewanPers. (1999). *Pedoman pemberitaan media siber*. https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090253_-2012_PEDOMAN_PEMBERITAAN_MEDIA_SIBER.pdf
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendikia.
- Wild, J. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northon University Press.

BIODATA PENULIS

Monika Wutun adalah Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Undana Konsentrasi Jurnalistik. Penulis lulusan Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Katholik Widya Mandira Kupang dan Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki ketertarikan penelitian di bidang komunikasi massa, kajian media konvensional dan new media, komunikasi kesehatan bidang HIV dan AIDS.

Komunikasi Pada Ritual Keagamaan (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes Pada Ritual *Semana Santa* Di Kota Larantuka, Flores Timur)

Lodovicus Stenly Gaharpung, Lukas Lebi Daga, Yohanes K.N. Liliweri

ABSTRAK

Semana Santa merupakan ritual keagamaan umat Katolik di kota Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Ritual *Semana Santa* dilakukan untuk meningkatkan iman dengan mengenang kembali kisah sengsara Yesus Kristus, dari malam perjamuan terakhir hingga kebangkitannya. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas komunikasi dalam ritual *Semana Santa*. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Informan penelitian terdiri dari empat orang pelaku *Semana Santa*. Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas komunikasi yang meliputi, situasi komunikatif, peristiwa serta tindakan komunikatif yakni situasinya hikmat, sakral dan tenang selama ritual berlangsung. Proses komunikatif menggambarkan secara berurutan mengenai proses ritual *Semana Santa* dari awal hingga akhir, yakni dari hari Rabu hingga puncak ritual pada hari Jumat malam. Tindakan komunikatif menunjukkan bagaimana interaksi yang terjadi melalui komunikasi baik verbal maupun non verbal serta simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar dapat menambah wawasan serta informasi para peziarah sebelum mengikuti *Semana Santa*, serta bagi masyarakat Larantuka agar dapat terus menjaga budaya Larantuka terkhususnya *Semana Santa*, agar tidak kehilangan keaslian serta kesakralan dari ritual ini.

Kata Kunci :Aktivitas Komunikasi, Ritual, *Semana Santa*, Etnografi Komunikasi.

Pendahuluan

Semana Santa berasal dari kata *semana* (pekan) dan *santa* (suci), yang artinya Pekan Suci. Prosesi *Semana Santa* telah menjadi agenda tahunan dari Pemerintah Daerah Flores Timur sebagai wisata rohani dalam menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, bahkan pada tahun 2018 kunjungan wisatawan atau peziarah *Semana Santa* yang terdaftar pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur mencapai 4.888 orang (Sumber : BPS Flotim, 2018).

Tradisi *Semana Santa* dimulai sejak hari *Rabu Trewa*, Hari Rabu sebelum hari Kamis Putih dalam Pekan Suci, yang dalam bahasa setempat dapat diartikan sebagai “hari terbelunggu” ini, umat Katolik berkumpul di kapel untuk berdoa mengenang kisah pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Yesus di Taman Getsemani, dilanjutkan pada malam berikutnya perayaan **Kamis Putih**, pihak gereja setempat mulai melakukan upacara *Tikam Turo*, prosesi menanam lilin di sepanjang ruas jalan yang menjadi rute prosesi Jumat Agung keesokan harinya. Pada malam Kamis Putih juga, diadakan misa di Katedral Reinha Rosari Larantuka untuk mengenang perjamuan malam terakhir antara Yesus dengan 12 orang muridnya.

Keterlibatan umat non Katolik di Larantuka juga sangat besar dalam jalannya prosesi *Semana Santa* ini, terutama umat muslim di Larantuka, mereka turut menjaga ketenangan dan ketertiban saat prosesi berlangsung. Hal ini dilakukan agar tali persaudaraan yang sudah terjalin sejak dulu tetap terjaga walaupun berbeda keyakinan. Keterlibatan umat muslim sangat membantu umat Katolik dalam menjalankan prosesi yang sakral ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi ritual dalam prosesi *Semana Santa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2006:207). Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Peneliti telah mengikuti ritual *Semana Santa* ini lebih dari satu kali, dari awal hingga akhir ritual, sehingga dengan pengalaman peneliti tersebut dapat membantu penelitian ini.. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi, memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (*reality testing*), mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan (Yusuf Muri 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kota Kupang, dengan mewawancarai langsung informan yakni para pelaku *Semana Santa* yang berada di kota Kupang dan yang berada di kota Larantuka dengan menggunakan saluran telepon. Data observasi dikumpulkan berdasarkan pengalaman peneliti mengikuti *Semana Santa* pada tahun-tahun sebelumnya (2013, 2014, dan 2015). Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 *Semana Santa* ditiadakan akibat Pandemi Covid 19.

Tabel 1. Profil Informan

Nama Informan	Keterangan	Kriteria Penentuan Informan
Viktor Hubertus Kiston Riberu	Pelaku <i>Semana Santa</i> (<i>Conferia</i>)	seorang <i>Conferia</i> yang wajib terlibat langsung dalam jalannya <i>Semana Santa</i> . sehingga informasi data tentang <i>Semana Santa</i> yang diberikan dapat dipercaya.
Pastor. Cosmas Fernandez, SVD	Rohaniawan Katolik/ Pelaku <i>Semana Santa</i>	pernah terlibat langsung, dan paham tentang ritual <i>Semana Santa</i> , serta keterlibatan gereja dalam ritual ini.
Fransiska Monika Riberu	Peserta <i>Semana Santa</i> /Peziarah Katolik	peserta <i>Semana Santa</i> yang mengikuti ritual ini setiap tahun.
Siti Fatmi Roliana M. Uran	Peserta/ Peziarah Non Katolik (Muslim)	seorang peserta <i>Semana Santa</i> beragama muslim, yang berdomisili di Kota Larantuka yang hampir setiap tahunnya selalu ikut serta dalam membantu jalannya ritual <i>Semana Santa</i> ini.

Hasil Penelitian

Aktivitas Komunikasi pada Ritual *Semana Santa*, Di Kota Larantuka, Flores Timur

Semana Santa ini dilakukan setiap tahun dalam menyambut Paskah, ritual ini telah berlangsung kurang lebih 500 tahun sampai saat ini, sejak bangsa Portugis datang di pulau Flores. Ritual tersebut adalah suatu masa persiapan hati seluruh umat Katolik dengan cara

berdoa, *penitensi* dan tobat atas semua salah dan dosa, serta suatu *devosi* rasa syukur atas berkat dan kemurahan Tuhan yang diterima dari masa ke masa dalam setiap kehidupan.

Pernyataan diatas didukung hasil wawancara dengan Viktor Hebertus Kiston Riberu, beliau merupakan salah satu pelaku ritual *Semana Santa*, anggota *Conferia*, sebagai berikut:

“Semana Santa artinya pekan suci dalam bahasa Portugis, jadi Semana Santa ini dimulai dari hari minggu palma, namun untuk tradisi ritualnya dilakukan pada hari rabu hingga hari jumat ade, Semana Santa sendiri sudah ada sejak 500 tahun lalu, setiap paskah kami di nagi tu selalu buat prosesi ini. Semana Santa ini sudah ada sejak nenek moyang kami, saat bangsa Portugis datang ke nagi. Tujuannya untuk mengenang kembali kisah sengsara Tuhan Yesus, mulai dari ditangkap hingga pada hari ia wafat, kita juga diajak untuk ikut larut dalam kesedihan Bunda Maria yang menangis melihat Putranya ditangkap dan dan dihukum mati, saat Semana Santa kita di ajak untuk mempersiapkan hati, berdoa, mohon ampun atas semua dosa yang sudah kita lakukan, dan ucap syukur atas berkat yang Tuhan sudah kasi setiap hari”(wawancara Kamis 14 Mei, 2020)

Pernyataan yang sama juga diperoleh dari Cosmas Fernandez, seorang Rohaniawan Katolik yang paham betul tentang ritual *Semana Santa*, sebagai berikut :

“Semana Santa ini artinya pekan suci atau pekan kudus dalam bahasa Portugis, jadi untuk Semana Santa ini dimulai dari minggu palma sampai minggu paskah, namun untuk acara atau ritual pekan sucinya sendiri dimulai sejak hari Rabu Trewa. Ritual Semana Santa ini sudah ada dari dulu ade, kurang lebih sudah dilakukan sejak 500 tahun lalu, setiap tahun pasti ritual Semana Santa ini dilakukan, tidak ada yang beda, setiap tahun ritualnya sama, Semana Santa ini sudah ada sejak bangsa Portugis datang ke Larantuka. Tujuan dari ritual keagamaan seperti Semana Santa ini sebenarnya untuk meningkatkan iman dengan kembali mengenang pengalaman Yesus, mulai dari malam perjamuan terakhir sampai dengan kebangkitannya, kita juga sama-sama ikut merasakan kesedihan Bunda Maria ketika menyaksikan Putranya di hokum mati. Jadi orang – orang bukan hanya datang untuk ikut ramai, tapi untu lebih menguatkan iman dengan berbagai intensi atau doa yang disampaikan. (wawancara Jum’at 26 Juli 2020).

Tujuan ritual *Semana Santa* juga dijelaskan oleh salah satu informan yakni Fransiska Monika Riberu, yang merupakan peserta *Semana Santa*:

“Tujuan Semana Santa ini yang pasti untuk mengenang kisah sengsara Tuhan Yesus, dari pertama ia di tangkap sampai dihukum mati. Dengan adanya ritual ini juga buat katong semua sadar akan dosa selama hidup, sehingga katong bisa bertobat dan mohon ampun”(wawancara Senin 29 Juli 2020)

Peneliti juga mewawancarai seorang peserta *Semana Santa* yang beragama Islam yang bernama Siti Fatmi Roliana M. Uran, berikut kutipan wawancara terkait ritual *Semana Santa* ini :

“Semana Santa ini ritual salah satu ritual keagamaan yang unik dan juga sakral yang belum pernah saya lihat ditempat lain, baik dari para pelakunya maupun media atau alat yang dibawa atau dipakai. Setau saya ritual tujuan Semana Santa ini di lakaukan untuk mengenang wafatnya Isa Almasih”(wawancara Senin 29 Juli 2020)

Prosesi Ritual Semana Santa

Semana Santa terbagi dalam beberapa Ritual, diawali dari hari rabu yang disebut Rabu *Trewa* atau rabu terbelunggu. Sebagaimana yang peneliti amati dan ikuti, Rabu *Trewa* adalah hari dimana ritual Semana Santa ini berlangsung. Hari rabu pagi *mardomu* yakni mereka yang sudah bersedia mempersiapkan segala sesuatu keperluan ritual dan umat Katolik mulai pasang tiang-tiang di sepanjang jalan rute prosesi atau disebut Tikam Turo. Pada tiang-tiang itu diikat bambu kemudian di pasang lilin, biasanya hari itu juga umat mulai mendirikan armida, atau tempat untuk perhentian ketika prosesi berlangsung. Pada malam Rabu *Trewa*, umat yang biasanya terdiri dari anak-anak dan remaja membunyikan benda-benda seperti seng atau kaleng yang dipukul dan diseret hingga membuat suasana menjadi ribut, pertanda masa berkabung karena Yesus ditangkap. Setelah bunyi-bunyian berhenti, masyarakat tidak diperkenankan untuk membuat keributan lagi ataupun keluar wilayah, harus tetap di Nagi untuk sama-sama berdoa dan menyambut hari jumat agung.

Berlanjut ke ritual *Semana Santa* pada hari kedua sebagaimana yang di disampaikan oleh Viktor Hebertus Kiston Riberu bahwa Pada hari Kamis diadakan upacara Muda tuan. Muda tuan ini adalah upacara untuk membuka peti yang sudah ditutup selama satu tahun yakni Patung Tuan Ma dan Tuan Ana, setelah peti dibuka dan patung dimandikan oleh petugas khusus, setelah itu baru pintu kapela Tuan Ma dibuka oleh keturunan Raja Larantuka, Don Andreas Martinus DVG, Begitu juga dengan kapela Tuan Ana, akan dibuka oleh keluarga Raja Blanterang De Rosary. setelah pintu kapela dibuka untuk umum, umat baru boleh masuk dan mencium patung Tuan Ma`

Puncak ritual atau disebut *Sesta Vera* dilakukan pada hari jum`at. Sebelum perarakan patung Tuan Ma dan Tuan Ana, umat terlebih dahulu mengantar Tuan Meninu, dengan menggunakan kapal dan juga sampan, dan yang kawal Tuan Meninu ini tidak sembarang orang, ada satu orang dari suku yang telah dipilih untuk mengawal Tuan Meninu menuju ke Armida Tuan Meninu di Pohon Sirih, saat patung Tuan Meninu sampai umat tidak boleh duduk atau memakai tutup kepala, ini untuk menghormati Tuan Meninu. Setelah prosesi laut berakhir barulah dimulai dengan perarakan patung Tuan Ma dengan Patung Tuan Ana, pertama kami menjemput patung Tuan Ma di kapela Maria, singgah di kapela Tuan Ana untuk jemput Tuan Ana selanjutnya Patung Tuan Ana dan Tuan Ma di arak ke Gereja Cathedral Reinha Rosari, untuk persiapan prosesi pada malam hari. Ribuan umat dan peziarah memenuhi halaman Cathedral untuk mengikuti missa sebelum melaksanakan perarakan, berikut kutipan wawancara dengan informan, Cosmas Fernandez:

“ Pada hari jum`at siang dilakukan ritual mengantar Tuan Meninu atau patung bayi Yesus, arak-arakan ini dilakukan di laut dengan menggunakan kapal dan juga sampan, Tuan Meninu di arak ke Armida Tuan Meninu di Pohon Sirih, untuk kemudian di letakan di Armida tersebut. Setelah prosesi laut berakhir barulah dimulai dengan perarakan patung Tuan Ma dan Patung Tuan Ana. Patung Tuan Ma di arak dari kapela Tuan Ma kemudian menuju ke kapela Tuan Ana untuk menjemput patung Tuan Ana baru kemudian keduanya di arak ke Gereja Cathedral Reinha Rosari. Malam harinya adalah puncak Ritual Semana Santa. Ribuan umat katolik yang sebagian besar merupakan peziarah dari luar kota larantuka berbondong-bondong mengikuti jalannya prosesi.” (wawancara Jum`at 26 Juli 2020)

Dalam ritual prosesi Semana Santa ini, para pelakunya merupakan orang-orang pilihan, seperti raja Larantuka beserta keluarganya, suku-suku semana, para *Conferia* yang diangkat melalui sumpah, Lajanti Tuan Ma atau orang yang memandu prosesi, berasal dari suku Riberu

secara turun temurun. Kemudian ada Lakademu yaitu mereka yang bertugas untuk memikul patung Tuan Ana selama perarakan, kemudian ada Mardomu atau mereka yang bersedia bertanggung jawab menyiapkan segala sesuatu keperluan selama ritual berlangsung, Ana Muji dan Mama Muji yaitu kelompok ibu-ibu yang selalu melantunkan lagu dan doa saat ritual berlangsung, Denga Do, Pelantun Ovos.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Cosmas Fernandez, dikatakan bahwa dalam *Semana Santa* gereja mempunyai peran yang penting. Menurut tradisi Portugis, lebih banyak kelompok awam yang bergerak, atau biasa disebut *Conferia*, kelompok ini sudah resmi dalam gereja yang diangkat dengan sumpah untuk membantu kegiatan-kegiatan liturgi gereja dan juga perayaan *Semana Santa*. Keterlibatan para imam dalam prosesi *Semana Santa* terlihat saat misa sebelum perarakan, dan saat perarakan dimulai, biasanya imam membawa salib saat perarakan Tuan Ma. Selain itu disetiap armida juga dilakukan pemberkatan oleh seorang imam. Tidak ada perbedaan ibadat gereja pada *Semana Santa* dan minggu paskah biasa, ibadatnya seperti biasa, seperti ibadat Minggu Palma, Kamis Putih maupun Jumat Agung. Selesai ibadat barulah masuk pada rangkaian ritualnya.

Menurut pengalaman peneliti yang sudah tiga kali mengikuti seluruh prosesi Ritual *Semana Santa* ini, pada Jumat siang, peneliti mengikuti ritual cium patung Tuan Ana dan Tuan Ma. Peneliti dan umat berbaris didepan kapela untuk mencium patung Tuan Ma dan Tuan Ana, sebelum memasuki pintu kapela umat wajib membuka alas kaki dan berlutut dari pintu kapela menuju patung dan kemudian sujud menyembah serta mencium kaki Tuan Ma dan Tuan Ana, di samping kiri dan kanan tampak umat lainnya khusuk berdoa serta melantunkan puji-pujian. Selesai mencium patung Tuan Ma dan Tuan Ana, peneliti kemudian bersama ribuan peziarah lainnya mengikuti Prosesi Laut, atau biasa disebut prosesi Tuan Meninu, puluhan perahu serta kapal dengan para peziarah yang antusias mengikuti jalannya ritual tersebut mengenakan pakaian serba hitam, sepanjang prosesi laut ribuan peziarah khusuk berdoa. Pernyataan Peneliti diatas didukung dengan hasil wawancara dengan Viktor Hebertus Kiston Riberu, berikut kutipan wawancara dengan beliau :

“Saat pintu kapela dibuka pada hari kamis umat baru boleh masuk mencium patung Tuan Ma dan Tuan Ana, Tapi saat masuk umat harus terlebih dahulu melepaskan alas kaki, kemudian berlutut dari depan pintu kapela sampai ke depan patung, baru kemudian sujud mencium patung Tuan Ma, begitu juga dengan patung Tuan Ana, selama ritual cium patung berlangsung dikiri dan kanan ada beberapa ibu-ibu yang melantunkan doa dan nyanyian dari bahasa latin ataupun portugis, kelompok ibu-ibu ini biasa kami sebut dengan nama Mama Muji” (wawancara Kamis 14 Mei, 2020).

Dalam jalannya ritual, peneliti juga melihat ada beberapa media yang digunakan selama prosesi berlangsung pada siang maupun malam hari, seperti lilin yang diletakan pada bambu yang diikat ke kayu, kemudian pada prosesi siang atau perarakan patung Tuan Ma dan Tuan Ana menuju ke Kathedral, disitu ada yang membawa Gendang, yang dipukul terus menerus, ada bendera bergambar rangka manusia, salib, buah-buahan dan beberapa media lainnya, selain itu sepanjang prosesi ada tempat perhentian yang biasa disebut Armida, ditempat ini berlangsung doa, serta nyanyian. Kemudian pada Jumat malam, sebagai puncak ritual *Semana Santa*, diawali dari Gereja Kathedral, mengintari sebagian kota Larantuka kemudian kembali lagi menuju Gereja Kathedral. Dalam prosesi tersebut, terlihat empat orang memakai jubah putih mengenakan topi berbentuk kerucut berwarna merah memikul patung Tuan Ana, selain itu beberapa orang lainnya memakai pakaian berwarna hitam yang juga memikul patung Tuan Ma

yang tepat berada dibelakang Patung Tuan Ana. Ketika melewati armida, atau tempat perhentian, perarakan terhenti sejenak untuk berdoa, dan tampak seorang wanita menyanyikan lagu dengan bahasa yang asing, di samping armida, hal serupa tampak pada delapan armida yang dilalui, hingga masuk kedalam Gereja Cathedral. Media atau benda-benda tersebut tentu memiliki nilai dan makna tersendiri, seperti pernyataan berikut yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Viktor Hubertus Kiston Riberu.

Sebelum prosesi berlangsung umat sudah siapkan beberapa hal untuk keperluan prosesi, seperti turo, atau kayu dan bambu untuk dipasangkan lilin, kayu juga tidak bisa sembarang, tradisi dari dulu kayu yang dipakai harus kayu kukong, kemudian juga ada armida, dalam prosesi ini ada delapan armida, ada armida misericordiae, armida ini umat diajak untuk merenungkan kerahiman Tuhan yang rela mengutus Putera-Nya untuk menyelamatkan manusia, armida tuan menino untuk pemenuhan janji Allah bagi umat manusia dengan lahirnya Yesus di kandang Betlehem, armida santu Philipus untuk merenungkan dan mengenang Yesus yang menyembuhkan orang sakit, menghibur orang yang berduka, mewartakan kabar gembira keselamatan umat manusia, armida tuan trewa untuk merenungkan penderitaan dan sengsara Tuhan Yesus, armida matter dolorosa di pante kebis, maknya armida ini yaitu Bunda Maria bersatu dalam penderitaan putra-Nya dan dengan sabar dan tabah mengikuti Jalan salib Yesus, armida santu Antonius/benteng daud, makna dari armida ini yaitu merenungkan Yesus dijatuhi hukuman mati, armida kuce depan istana raja, dan yang terakhir itu armida tuan ana di lohayong, makna dari armada ini merenungkan peristiwa Yesus diturunkan dari salib dan dimakamkan. Pada malam harinya ada beberapa hal yang menjadi perhatian banyak orang diantaranya yang disebut lakademu orang yang memikul patung Tuan Ana, mereka berjumlah empat orang, memakai pakaian putih dan topi berwarna merah yang berbentuk kerucut, mereka diangkat melalui sumpah, dan tidak ada yang mengetahui identitas mereka, bahkan mereka berempat pun tidak mengenal satu dengan yang lain, kemudian juga ada seorang wanita yang menggambarkan Veronika sedang melantunkan nyanyian ratapan yang disebut Ovos disetiap perhentian yang kita lalui.

Makna dari beberapa media atau alat ini juga dijelaskan oleh Cosmas Fernandez, sebagai berikut :

Hari Jumat siang Tuan Ma dan Tuan Ana diarak menuju ke Gereja Cathedral Reinha Rosari. Tuan Ma diarak dari kapela Maria, singgah di kapela Tuan Ana untuk menjemput peti jenazah Kristus, pada perarakan ini ada beberapa media yang dibawa seperti Genda Do atau genderang perkabungan, yang sejak saat prosesi dipukul terus-menerus sampai selesai prosesi pada malam harinya, Gian de Morti itu lukisan rangka manusia, lambang kematian jiwa, pengaruh setan raja maut. Tangan Dayabu atau tangan setan lambang godaan setan sepanjang sejarah manusia. Lampion atau alat penerangan atau obor, lambang terang duniawi yang berusaha menerangi jalan untuk menangkan terang surgawi. Krenti dan Krona Spina rantai dan mahkota duri lambang belenggu setan dan keangkuhan manusia. Paku dan Pemukul, alat penusuk dan pemukul, lambang kekerasan hati manusia. Pundi-pundi, berisi tiga puluh keping perak nilai jual Kristus, lambang keserakahan hati manusia hanya untuk kepentingan nafsu daging, apa saja bisa dikorbankan, termasuk pengorbanan jiwa orang lain. Tongkat dan Bunga Karang, lambang kecerobohan manusiawi untuk membuka segala kepribadiannya dalam keadaan tak sadar. Lembing atau Tombak, alat yang membuka lambung Kristus, sumber kemurahan. Dadu Dalam Piring untuk mengundi jubah Kristus. Buah-buahan lambang kejatuhan umat manusia akibat

makan buah pohon pengetahuan baik dan jahat. Tempayan berisi cuka dan empedu, lambang sikap berpura-pura pada manusia. Ayam Jantan, lambang penyangkalan umat manusia terhadap imannya sendiri, hanya untuk meluputkan diri. Salib maknanya sebagai tempat Kristus digantung dan wafat, lambang iman akan kematian, harapan akan kebangkitan akhir jaman di dalam cinta kasih yang terpancar dari Salib Kristus. Tangga, maknanya untuk menurunkan Jenazah Kristus juga lambang kebebasan manusia untuk menggunakan tangga sebagai alat penghubung antara surga dan bumi..

Penggunaan bahasa asing dalam dalam Ritual *Semana Santa* juga sangat mendukung suasana, seperti yang disampaikan Cosmas Fernandez berikut ini :

“bahasa asing yang dipakai dalam prosesi Semana Santa hanya bahasa latin yang dinyanyikan oleh conferia, serta doa yang dilantunkan selama proseisi berlangsung, selain itu bahasa Indonesia yang dipakai, tidak ada bahasa daerah setempat yang diucapkan selama ritual”(wawancara jum`at 26 Juli 2020).

Pesan non verbal yang disampaikan saat ritual ini berlangsung, sangat jelas ketika semua umat mengenakan pakaian serba hitam yang menandakan duka cita, sedangkan untuk gerakan terlihat saat seorang wanita melantunkan *Ovos* seraya menunjuk wajah yesus sebagai bentuk duka cita yang mendalam, dan juga ketika malam Rabu Trewa saat anak-anak membunyikan seng atau kaleng dijalan-jalan, itu sebagai tanda bahwa kita sudah masuk dalam masa berkabung, karena Yesus Telah ditangkap, bunyi gaduh itu sebagai gambaran langkah kaki prajurit yang membawa Yesus. Setiap Ritual pasti mempunyai tabu atau larangannya tersendiri, begitu juga dengan Ritual *Semana Santa* ini, ada beberapa tabu atau larangan yang harus ditaati pada Ritual ini, seperti yang disampaikan oleh Cosmas Fernandez:

“Ritual Semana Santa ini sangat sakral, sehingga kita harus mengikutinya dengan sungguh-sungguh dan dengan persiapn hati yang baik, terutama dalam jalannya prosesi, kita tidak boleh ribut, tidak boleh bermain handpone, salah satunya yah berpuasa, dan berpantang, pokonya harus betul-betul khusuk dalam mengikuti jalannya ritual, agar makna dan manfaat kita ikut ritual ini bisa kita rasakan”(wawancara Jum`at 26 Juli 2020)

Selain itu ada beberapa larangan yang mesti kita pahami dan dipatuhi sehingga tidak menimbulkan masalah dalam mengukuti ritual ini, dimulai pada Rabu Trewa umat dilarang : mabuk-mabukan, menumbuk padi, mencari kayu bakar, memutar musik, melaut, memikul air, memanjat pohon dan tidak makan daging saat Jumat Agung. Dalam ritual *Semana Santa* ini juga tidak terlepas dari keterlibatan umat muslim di kota Larantuka. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan seorang peserta *Semana Santa* non Katolik yakni Siti Fatmi Roliana M. Uran terkait dengan alasan dia mengikuti ritual *Semana Santa* ini:

“Alasan yang pertama saya penasaran, dengan ritual ini, selama tinggal di Larantuka, tiap tahun pasti menyaksikan ribuan orang datang untuk mengikuti ritual Semana Santa ini, alasan yang kedua untuk menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat beragama, tidak ada salahnya juga membantu jalannya prosesi supaya lancar”(wawancara Senin 29 Juli 2020)

Semana Santa menurut pandangan Siti Fatmi Roliana M. Uran :

“Menurut saya Semana Santa ini ritual yang unik dan juga sakral yang belum pernah saya lihat ditempat lain, baik dari para pelakunya maupun media atau alat yang dibawa atau dipakai. Susananya juga hening, hikmat, dan sakral kaka, karena

sepanjang ritual, doa dan nyanyian terus di lantunkan” (wawancara Senin 29 Juli 2020).

Pembahasan

Aktivitas Komunikasi pada Ritual *Semana Santa* di Kota Larantuka, Flores Timur.

Ritus dalam upacara merupakan komponen paling penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek-moyang atau makhluk gaib lainnya. Berdasarkan acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. (Koentjaraningrat, 1987:81).

Etnografi yang dimaksud mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Adapun Etnografi berbahasa menurut Hymes, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi “bicara” sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual dan sebagainya (Kuswarno,2008:31) Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes antara lain (Kuswarno,2011:41) :

1. Situasi Komunikatif

Dalam ritual *Semana Santa* latar atau tempatnya tidak pernah berubah sejak dahulu, semuanya dilakukan di kota Larantuka dimana patung Bunda Maria atau *Tuan Ma* ditemukan, ritual lautpun demikian, yaitu di pantai Kuce, atau ritual persiapan sebelum Jumat Agung seperti ritual *Muda Tuan*, atau ritual membuka peti dan memandikan patung Tuan Ma, dilakukan didalam kapela secara tertutup. Begitu juga dengan puncak ritual pada Jumat Agung perarakannya tetap dilaksanakan ditempat yang sama. Untuk waktu pelaksanaan ritual ini selalu dilaksanakan pada masa paskah umat Katolik, setiap tahunnya.

Sebelum melaksanakan ritual, raja, para tetua adat dan suku-suku semana melakukan pertemuan untuk membahas persiapan ritual, seperti menentukan para pelaku *Semana Santa*, persiapan perarakan dan media atau alat yang dibawa selama perarakan seperti gendang, salib, paku dan koin, maupun simbol-simbol tertentu yang menggambarkan kesengsaraan Yesus Kristus. Begitupun dengan ritual laut, kapal serta perahu sudah dipersiapkan beberapa hari sebelum prosesi. Untuk persiapan ritual prosesi Jumat agung sesuai tradisi baru dilakukan setelah ritual hari pertama yakni pada hari *Rabu Trewa* maupun Kamis putih, seperti membangun armida dan juga memasang lilin sepanjang rute perarakan atau *tikam turo*.

Ritual *Semana Santa* di Larantuka merupakan sebuah bentuk peristiwa komunikasi ritual yang dijalankan untuk menunjukkan sebuah bentuk ekspresif umat Katolik di Larantuka terhadap suatu bentuk ritus keagamaan yang dipercaya dapat menjadi sarana penyampaian keinginan umat kepada Tuhan melalui perantara Yesus Kristus dan Bunda Maria, hal ini sesuai dengan inti dari komunikasi ritual yang lebih menekankan pada kegiatan ekspresif komunikasi ritual yang bergantung pada emosi dan pengertian bersama (McQuail, 2004 :54).

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif ini menggambarkan prosesi *Semana Santa* yang terdiri dari beberapa rangkaian ritual yang dilakukan secara bertahap dari hari Rabu hingga puncaknya pada hari Jumat. Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipasi yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipasi, adanya periode *heing* atau perubahan posisi tubuh. (Kuswarno, 2008:41)

Tujuan dilakukan ritual ini antara lain untuk meningkatkan iman dengan kembali mengenang pengalaman Yesus, mulai dari malam perjamuan terakhir hingga kebangkitan-Nya, kita juga sama-sama ikut merasakan kesedihan Bunda Maria ketika menyaksikan Putra-Nya dihukum mati, sekaligus bentuk penguatan iman dengan berbagai intensi atau doa yang disampaikan.

Bentuk pesan yang terkandung dalam ritual ini adalah verbal dan nonverbal, isi pesannya terlihat pada saat ritual berlangsung, umat serta para pelaku membacakan doa serta nyanyian gereja, pesan nonverbalnya tampak pada pakaian serba hitam sebagai tanda berduka cita atas wafatnya Yesus Kristus dan saat nyanyian *Ovos* pada armida, dengan penuh kesedihan dan ratapan wanita pembawa *Ovos* menunjukkan gambar Yesus sebagai lambang kesedihan yang mendalam.

Dalam ritual *Semana Santa* ada aturan maupun larangan yang tidak boleh dilanggar, seperti selama ritual berlangsung umat diharapkan tenang dan tidak mengganggu jalannya ritual, pakaian hitam sangat diharapkan dikenakan selama prosesi, hal ini bertujuan turut merasakan duka cita atas wafatnya Yesus Kristus. Selain itu beberapa larangan juga diterapkan sejak hari *Rabu Trewa* seperti mabuk-mabukan, menumbuk padi, mencari kayu bakar, memutar musik, melaut, memikul air, memanjat pohon serta tidak boleh makan daging disaat Jumat Agung.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dalam ritual *Semana Santa* ini terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk komunikasi verbal terdiri dari doa dan nyanyian yang dilantunkan terus menerus saat ritual berlangsung, terutama saat ritual perarakan Tuan Ma dan Tuan Ana. Sedangkan untuk bentuk komunikasi nonverbal dalam ritual ini yang paling menonjol saat semua umat mengenakan pakaian serba hitam saat ritual berlangsung, sebagai tanda duka cita, selain itu pada saat *Rabu Trewa* umat yang terdiri dari anak-anak dan remaja membunyikan kaleng, menyeret seng atau memukul benda-benda keras agar terdengar gaduh dan ribut, sebagai tanda Yesus ditangkap untuk dihukum mati, kemudian terlihat juga saat nyanyian *Ovos* dilantunkan, seorang wanita menunjukkan gambar Yesus yang sedang bersedih sebagai tanda duka cita yang mendalam.

Menurut Larossa dan Reitzes dalam West dan Turner (2008:96), interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, menjelaskan tentang bagaimana manusia bersama orang lain membentuk dunia simbolik lewat simbol-simbol

yang membentuk perilaku manusia, simbol-simbol ini terlihat jelas saat ritual berlangsung dan mempunyai makna tersendiri seperti lukisan rangka manusia, lambang kematian jiwa, pengaruh setan raja maut. Tangan Dayabu atau tangan setan lambang godaan setan sepanjang sejarah manusia. Lampion/alat penerangan atau obor, lambang terang duniawi yang berusaha menerangi jalan untuk menangkan terang surgawi. Krenti dan Krona Spina rantai dan mahkota duri lambang belenggu setan dan keangkuhan manusia. Paku dan Pemukul, alat penusuk dan pemukul, lambang kekerasan hati manusia. Pundi-pundi, berisi tiga puluh keping perak nilai jual Kristus, lambang keserakahan hati manusia hanya untuk kepentingan nafsu daging, apa saja bisa dikorbankan, termasuk pengorbanan jiwa orang lain. Tongkat dan Bunga Karang, lambang kecerobohan manusiawi untuk membuka segala kepribadiannya dalam keadaan tak sadar. Lembing atau Tombak, alat yang membuka lambung Kristus, sumber kemurahan. Dadu Dalam Piring untuk mengundi jubah Kristus. Buah-buahan lambang kejatuhan umat manusia akibat makan buah pohon pengetahuan baik dan jahat. Tempayan berisi cuka dan empedu, lambang sikap berpura-pura pada manusia. Ayam Jantan, lambang penyangkalan umat manusia terhadap imannya sendiri, hanya untuk meluputkan diri. Salib maknanya sebagai tempat Kristus digantung dan wafat, lambang iman akan kematian, harapan akan kebangkitan akhir jaman di dalam cinta kasih yang terpancar dari Salib Kristus. Tangga, maknanya untuk menurunkan Jenazah Kristus juga lambang kebebasan manusia untuk menggunakan tangga sebagai alat penghubung antara surga dan bumi.

Berdasarkan konsep perspektif interaksi simbolik dari George Herbert Mead yang terdiri dari *mind, self, society*, konsep *mind* pada masyarakat Larantuka maupun para peserta ritual *Semana Santa* yaitu konsep spiritual maupun magis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan, bahwa dengan mengikuti ritual *Semana Santa* doa mereka dapat dikabulkan, begitupun dengan kepercayaan bahwa jika membawa pulang air dari bekas memandikan Patung Tuan Ma maupun air dari bekas ritual laut, dapat berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dalam aspek *self* masyarakat Larantuka pada umumnya terlihat dalam melakukan ritual, yaitu tutur bicara yang menggunakan bahasa Latin baik dalam melantunkan lagu maupun dalam doa yang di bawakan. Setiap pelaksanaan ritual selalu ada doa dalam bahasa Latin sebagai ungkapan berduka atas wafatnya Yesus Kristus, Sedangkan konsep *Society* pada masyarakat Larantuka tercermin dalam ritual *Semana Santa* yang dijalankan bersama-sama, antara Raja maupun para suku-suku tertentu di Larantuka, dan juga partisipan yang merupakan para peziarah, proses dalam ritual *Semana Santa* juga secara tidak langsung membentuk rasa solidaritas dan juga toleransi lewat sebuah kebudayaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Aktivitas komunikasi dalam ritual *Semana Santa* merupakan sebuah urutan tindakan dalam peristiwa komunikasi, dimana setiap tindakan tersebut memiliki arti dan makna tertentu. *Semana Santa* sebagai peristiwa komunikasi dibentuk dari tindakan-tindakan komunikatif. Proses ritual *Semana Santa* sendiri terdiri dari beberapa tahapan ritual dari awal hingga akhir yang dilakukan kurang lebih satu minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- A.Muri Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* . Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- _____. 2011. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Cetakan Kedua) Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong., L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mcquail, Dennis. 2000. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Diterjemahkan Oleh : Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Abima Narasatriangga, Purwadi, I Nyoman Dharma, 2018. *Dominasi Kultural Figur Bunda Maria Dalam Ritual Semana Santa Pada Masyarakat Larantuka, Flores Timur*. Vol.22. Nomor 4 November 2018:935-942
- Mulyati, 2019. *Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik Di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*. Vol.10, No. 2, Desember 2019: 203-218

KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM KOMUNITAS TEBE-RK
*(Studi Kasus Pembentukan Pesan Kesehatan Seksual Reproduksi Remaja oleh
Komunitas TeBe-Rk)*

Agus Maleakhi Tanesib¹
Lukas L. Daga²
Ferly Tanggu Hana³

¹*Alumni Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana*
^{2,3}*Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan pesan kesehatan seksual reproduksi remaja dalam komunitas Teman Belajar Remaja Kupang dan mendeskripsikan pembentukan pesan kesehatan tersebut yang erat kaitannya dengan komunikasi kesehatan. Teori yang digunakan adalah teori logika desain pesan dengan 3 bagian logika dalam teori ini yaitu: logika ekspresif, logika konvensional, dan logika retorik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pesan tidak terlepas dari logika berpikir menurut teori logika desain pesan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan situasi yang dihadapi komunitas menjadi acuan pembentukan pesan kesehatan. Kesimpulan penelitian ini adalah pembentukan pesan kesehatan yang dilakukan komunitas tidak terlepas dari situasi yang dihadapi dan berjalan bersamaan dengan logika berpikir yang ada dalam teori logika desain pesan.

Kata Kunci : Komunikasi Kesehatan, Pembentukan Pesan, Komunitas

ABSTRACT

This study aims to determine the formation of adolescent sexual reproductive health messages in Teman Belajar Remaja Kupang and describe the formation of these health messages that are closely related to health communication. The theory used was the message design logic with the 3 main logics in the theory, namely: expressive logic, conventional logic, and rhetorical logic. This research was a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The data were analysed with a qualitative data analysis technique. The results showed that the formation of messages was inseparable from the logic of thinking according to the theory of message design logic. This can be seen from the results of interviews and observation that showed that the situation faced by the community has become a reference to the formation of health messages. The conclusion of this research is that the formation of health messages by the community is inseparable from the situation faced, along with the logic of thinking that exists in the theory of message design logic.

Keywords: Health Communication, Message Formation, Community

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang amat penting bagi manusia. Kesehatan juga merupakan salah satu hak asasi manusia yang juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang diwujudkan dengan berbagai upaya penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau. Ada beragam profesi di bidang kesehatan, juga turut berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam UU Dasar 1945 (Sumijatun, 2017).

Saat ini, kesehatan tidak hanya berpatokan pada cara mengatasi maupun mencegah penyakit, tetapi juga mengenai bagaimana mendapatkan informasi mengenai hal kesehatan ataupun mengenai bagaimana cara untuk menyampaikan pesan kesehatan bagi masyarakat. Cara mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri didalam bidang kesehatan. Peran komunikasi kesehatan ini tidak diambil hanya oleh rumah sakit atau dinas kesehatan saja, tetapi juga oleh berbagai macam lembaga di luar pemerintahan, NGO, komunitas, maupun kelompok tertentu yang berfokus pada masalah kesehatan. Teman Belajar Remaja Kupang atau TeBe-RK, merupakan salah satu dari banyak komunitas yang ada di Kota Kupang, yang bergerak dalam lingkup kesehatan, khususnya untuk kesehatan seksual dan reproduksi bagi remaja.

Dikutip dari Media Indonesia.com (Juni 2019), sebanyak 29,50% dari 61% remaja berpacaran di Kota Kupang, NTT pernah mengalami kekerasan seksual. Hal itu berdasarkan survei yang dilakukan oleh Plan Indonesia. *Child and Youth Participation Project Coordinator Plan Indonesia* Guster Sihombing mengatakan temuan itu merupakan hasil survei yang dilakukan pada Januari 2019 (Media Indonesia, Januari 2020). Sedangkan data yang tercatat dikutip dari expontt.com selama empat tahun, terhitung dari 2015-2018 tercatat ada 503 kasus kekerasan seksual pada remaja dibawah 18 tahun (expontt.com, Januari 2020).

Terkait dengan data di atas, komunitas ini ada untuk berbagi informasi mengenai Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) pada remaja, yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat terutama remaja. Komunitas ini beranggotakan remaja di Kota Kupang (umur 10-24 tahun, belum menikah, kebanyakan pelajar baik anak sekolah maupun mahasiswa) dari berbagai latar belakang. Mereka berkumpul dan bergerak bersama untuk memperkenalkan HKSR bagi remaja di Kota Kupang, dengan cara mengkomunikasikan pesan kesehatan yang mereka buat baik untuk internal komunitas maupun eksternal komunitas. Pesan yang disampaikan lebih banyak pesan verbal yang disampaikan langsung saat berkegiatan bersama dengan remaja, antara lain materi seperti “Kekerasan berbasis gender dan seksualitas”, “Kekerasan dalam pacaran” , “Pacaran sehat”, serta berbagai fakta atau mitos mengenai pandangan atau stigma dalam masyarakat tentang materi – materi tersebut.

Peran bentuk penyampaian pesan kesehatan dan kampanye kesehatan, serta penyebaran informasi mengenai resiko kesehatan pada individu atau populasi tertentu merupakan salah satu dalam ranah teori komunikasi yakni pembentukan dan penyampaian pesan. Komunikasi kesehatan telah mencakup segala aspek komunikasi yang berkaitan dengan kesehatan, hal ini memunculkan niat peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai komunikasi kesehatan terkait dengan pembentukan pesan kesehatan seksual reproduksi bagi remaja yang dilakukan oleh komunitas TeBe-RK.

Peneliti memilih komunitas TeBe-RK karena komunitas ini telah ikut serta melaksanakan peran penyampaian pesan kesehatan atau kampanye kesehatan, dan juga pembentukan pesan kesehatan yang dilakukan didalam komunitas tersebut bagi remaja Kota Kupang.

TINJAUAN PUSTAKA

Unsur Komunikasi

Komunikasi telah didefinisikan sebagai suatu usaha penyampaian pesan antarmanusia. Dari definisi terlihat bahwa untuk dapat terjadi proses komunikasi terdiri dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut sebagaimana disampaikan Meinando dalam Mondry (2008): **Komunikator**, merupakan individu atau kelompok yang mengambil prakarsa dalam mengadakan komunikasi kepada individu atau kelompok lain. **Pesan**, merupakan inti atau perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan, pesan ini merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi. **Saluran**, merupakan media agar pesan yang diterima mudah dimengerti komunikan, maka harus dipertimbangkan saluran yang digunakan dalam komunikasi tersebut. **Komunikan** atau penerima, diharapkan minimal punya pengetahuan yang luas tentang masalah yang dikomunikasikan. Keberhasilan komunikasi tergantung pada komunikator, pesan dan saluran. **Efek**, harapan dari proses komunikasi dimana informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti oleh komunikan secara baik, dan akhirnya membawa dampak sesuai dengan yang diharapkan. **Umpan Balik**, setelah proses komunikasi berlangsung ada umpan balik, dimana arus umpan balik tersebut selalu diharapkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan komunikasi.

Komunikasi Kesehatan

Definisi komunikasi kesehatan sebenarnya melekat pada hubungan konseptual antara "komunikasi" dengan "kesehatan" sehingga konsep komunikasi memberikan peranan pada kata yang mengikutinya (bandingkan dengan komunikasi bisnis, komunikasi kultural, komunikasi gender, dll) (Liliweri, 2007). Komunikasi kesehatan diartikan sebagai kajian untuk mempelajari cara menggunakan strategi komunikasi guna menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dengan pengelolaan kesehatan.

Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan (Liliweri, 2007). Dengan demikian diketahui bahwa komunikasi kesehatan merupakan aplikasi dari konsep dan teori komunikasi dalam transaksi yang berlangsung antar individu atau kelompok terkait akan isu-isu kesehatan. Tujuan pokok dari komunikasi kesehatan adalah perubahan perilaku kesehatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam konteks penelitian ini maka komunikasi kesehatan ini lebih terkait pada pembentukan pesan kesehatan oleh komunitas tempat dilakukannya penelitian.

Komunitas Tebe-RK

Komunitas merupakan sebuah kelompok yang menjadi sebuah wadah untuk proses bertukar pikiran didalamnya. Komunitas dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok yang berstatus resmi dalam pemerintahan.

Biasanya komunitas terbentuk secara spontan dengan orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama. TeBe-RK misalnya, salah satu dari banyak komunitas yang ada di Kota Kupang yang bergerak dalam lingkup kesehatan, khususnya untuk kesehatan seksual dan reproduksi. Komunitas ini ada untuk berbagi informasi mengenai Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi

(HKSJ) pada remaja. Komunitas ini beranggotakan remaja atau muda-mudi Kota Kupang dari berbagai latar belakang komunitas masing-masing yang berkumpul dan bergerak bersama untuk memperkenalkan HKSJ untuk remaja.

Teori Logika Desain Pesan (*Message Design Logic*)

Teori Logika Desain Pesan adalah teori produksi pesan yang dikemukakan oleh Barbara O'Keefe dalam tesisnya (1988), dengan asumsi dasarnya bahwa; Manusia berpikir dengan cara yang berbeda tentang komunikasi dan pesan. Manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain dalam sebuah situasi (Littlejohn, 2011). O'Keefe menggunakan istilah (*message-design logic*) untuk menjelaskan proses pemikiran di balik setiap pesan yang kita ciptakan.

O'Keefe menggaris bawahi tiga logika penyusunan pesan yang memiliki kemungkinan mencakup dari orang yang kurang memusatkan diri atau pemikirannya, hingga orang yang paling memusatkan diri (Miller, 2005). Tiga logika dasar desain pesan, yaitu ekspresif, konvensional, dan retorik dijelaskan sebagai berikut:

a. Logika Ekspresif adalah komunikasi untuk pengungkapan perasaan dan pemikiran sender atau pengirim pesan. Logika ekspresif memperlakukan komunikasi sebagai suatu model ekspresi diri, sifat pesannya terbuka dan reaktif secara alami, sedikit memperhatikan keinginan orang lain, dan banyak berpusat pada diri sendiri.

b. Logika *Conventional* memandang komunikasi sebagai sebuah permainan yang dimainkan dengan peraturan berikut, yang mana komunikasi adalah sebuah cara pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang diterima, termasuk hak dan kewajiban setiap orang yang terlibat. Logika ini bertujuan untuk menyusun pesan-pesan yang sopan, tepat, dan didasarkan pada aturan-aturan yang diketahui setiap orang.

c. Logika Retorik, memandang perubahan aturan melalui negosiasi. Dengan demikian, pelaku interaksi retorik menggunakan komunikasi untuk menetapkan situasi dalam cara yang akan memfasilitasi pertemuan beragam instrumen dan tujuan yang dihadapi. Pesan-pesan yang disusun dengan logika ini cenderung luwes, berwawasan, dan terpusat pada seseorang. Mereka cenderung mengerangkan kembali situasi, sehingga tujuan yang beragam tersebut termasuk persuasi dan kesopanan bergabung dalam sebuah kesatuan yang kuat.

Individu membuat interpretasi berdasarkan aturan-aturan sosialnya. Individu dalam situasi sosial pertama-tama didorong oleh keinginan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan menerapkan aturan-aturan untuk mengetahui segala sesuatu. Pada tahap lanjutan individu bertindak atas dasar pemahaman mereka, dengan menggunakan aturan-aturan untuk memutuskan jenis tindakan yang sesuai. Pada titik inilah desain pesan dioperasikan oleh individu dalam tindak komunikasinya. Desain pesan dilakukan agar tindakan dan pernyataan dapat menciptakan komunikasi yang interaktif (Ardianto, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan atau metode penelitian yakni studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus maka penelitian akan intensif terhadap lokasi, subjek, atau objek yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah internal komunitas TeBe-RK, juga eksternal komunitas yang pernah mengikuti kegiatan dalam komunitas. Eksternal komunitas ini melingkupi beberapa lembaga yakni LSM Institut Hak Asasi Perempuan (IHAP) dan pihak Gereja GMT. Peneliti menganggap bahwa merekalah yang paling mengetahui mengenai fokus yang akan diteliti oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Logika Desain Pesan Kesehatan Komunitas TeBe-RK

Unsur-unsur dalam teori logika desain pesan berisi logika ekspresif, logika *conventional* dan logika retorik yang kemudian menjadi dasar peneliti melihat pembentukan pesan kesehatan yang dilakukan oleh komunitas TeBe-RK. Berdasarkan asumsi dari teori digunakan, terlihat bagaimana komunitas ini membawa isu kesehatan dengan membentuk pesan yang berdasarkan pada bagian-bagian dari isi teori logika desain pesan yang ada. Ketika komunitas membentuk pesannya maka terdapat peran dari ketiga bentuk logika berpikir yang disampaikan oleh O'Keefe, terkait dengan teori logika desain pesan yang dibuatnya (Anggita, 2013). Berikut ketiga logika berpikir yang dikaitkan dengan pembentukan pesan komunitas TeBe-RK.

a. Logika Ekspresif TeBe-RK

Menurut O'Keefe dalam Miler (2005), logika ekspresif merupakan bentuk pengungkapan perasaan dari pengirim pesan. Dengan logika ini kemudian menunjukkan bahwa komunikasi yang akan terjadi merupakan bentuk ekspresi diri dari pengirim pesan tersebut. Dalam hal ini, komunitas TeBe-RK yang menjadi pengirim pesan menempatkan logika ekspresif ini menjadi cara penyampaian diri dari komunitas, karena logika ini banyak berpusat pada diri sendiri yakni komunitas TeBe-RK. Pesan yang nantinya dibentuk menjadi lebih terbuka dan reaktif, atau tanggap terhadap sesuatu yang akan timbul setelah pesan yang dibentuk tersebut disampaikan, dan adanya timbal balik dari pesan yang disampaikan tersebut terhadap komunitas TeBe-RK. Komunitas ini lalu mengekspresikan diri melalui logika ini dengan berdasarkan pada isu pesan yang dibawakan komunitas yakni kesehatan seksual reproduksi remaja.

Isu kesehatan seksual reproduksi remaja yang dibawakan tersebut, membentuk logika dari komunitas untuk melihat bagaimana mereka dapat mengekspresikan dirinya melalui isu atau pesan kesehatan yang dibawakan oleh komunitas TeBe-RK. Pesan dengan logika ekspresif ini lalu menempatkan komunitas TeBe-RK menjadi komunitas yang dipandang baik dalam mendalami masalah atau pesan terkait kesehatan seksual reproduksi untuk remaja. Berkaitan dengan ekspresi yang dibentuk, mereka menunjukkan bahwa komunitasnya adalah kumpulan remaja yang peduli dengan kondisi serta masalah yang dialami oleh remaja Kota Kupang khususnya pada isu kesehatan.

b. Logika *Conventional* TeBe-RK

Melalui logika *Conventional*, komunikasi yang terjadi kemudian dipandang sebagai cara pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan atau norma tertentu dalam suatu lingkungan serta yang diterima termasuk hak dan kewajiban. Logika ini kemudian membentuk pesan-pesan dengan sopan dan didasarkan pada aturan-aturan atau norma yang ada dan diketahui (O'Keefe dalam Miler (2005)).

Pesan yang dibentuk oleh komunitas TeBe-RK, berkaitan erat dengan logika *conventional* ini dimana komunitas yang membawakan isu kesehatan seksual reproduksi untuk remaja, masih dipandang sebagai hal yang tabu dan tidak patut untuk dibicarakan oleh remaja. Ruang pembentukan pesan yang diberikan melalui logika ini, mengarahkan komunitas tentang bagaimana pesan kesehatan dengan isu yang dibawakan disampaikan dengan memandang aturan, norma, serta pemilihan bahasa atau diksi yang tepat. Oleh karena itu, pesan yang dibentuk kemudian menjadi pesan yang santun karena berdasarkan pada aturan yang diketahui oleh banyak orang. Aturan atau batasan tersebut yakni situasi yang dialami masyarakat, aturan sesuai dengan konteks kesehatan yang dibawakan, budaya yang ada dalam masyarakat maupun agama

yang merupakan salah satu norma yang sangat berpengaruh dalam masyarakat ataupun dalam kehidupan pribadi. Hal ini kemudian memenuhi asumsi dasar dari teori yang digunakan yakni logika desain pesan, yang menyatakan manusia menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain dalam sebuah situasi yang dialami (Littlejohn, 2011).

c. Logika Retoris TeBe-RK

Komunitas Teman Belajar Remaja Kupang dalam membentuk pesan kesehatan yang dibahasnya, kemudian merangkai pesan terkait isu yang dibawakan kedalam suatu bentuk pesan yang cenderung luwes (tidak canggung, tidak kaku, mudah disesuaikan). Ini juga berkaitan dengan bagaimana pesan tersebut pantas dan menarik, berwawasan, dan terpusat pada seseorang yakni pada komunitas itu sendiri ataupun pada sasaran komunitas TeBe-RK yakni remaja Kota Kupang. Mereka cenderung menerangkan kembali situasi, sehingga tujuan yang beragam tersebut, termasuk persuasi dan kesopanan bergabung dalam sebuah kesatuan yang kuat (O'Keefe dalam Miler, 2005).

Logika retorik ini sangat erat kaitannya dengan pesan yang dibentuk oleh komunitas TeBe-RK ini. Komunitas ini membentuk isu kesehatan yang dibawakannya kedalam bentuk pesan yang luwes yakni pesan yang pantas, menarik, tidak kaku, tidak canggung serta mudah dimengerti tanpa mengurangi informasi atau wawasan isi di dalam pesan yang dibentuk komunitas. Bentuk pesan dengan logika retorik ini lebih bertujuan pada kemudahan bagi sasaran penerima pesan dari komunitas TeBe-RK memahami maksud dari pesan yang dibentuk. Logika ini berpengaruh dalam pembentukan pesan kesehatan komunitas TeBe-RK dengan memperhatikan situasi, tujuan serta menambahkan persuasi di dalam pesan yang akan dibentuk.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti melihat ketiga logika yang ada tidak dapat dipisahkan satu-persatu dalam pembentukan pesan yang dilakukan oleh komunitas TeBe-RK.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembentukan pesan kesehatan komunitas TeBe-RK terkait dengan teori logika desain pesan. Logika ekspresif, memberikan ruang kepada komunitas TeBe-RK untuk membentuk pesan yang di dalamnya merupakan salah satu bentuk pengungkapan diri dari komunitas, dengan mengekspresikan seperti apa komunitas atau individu. Logika *conventional*, menempatkan pesan yang akan dibentuk komunitas kedalam beberapa pertimbangan akan aturan serta norma-norma tertentu yang diketahui oleh banyak orang. Logika retorik, menempatkan pesan yang akan dibentuk kedalam beberapa pertimbangan untuk komunitas terkait situasi, tujuan serta adanya persuasi didalamnya, sehingga pesan yang dibentuk menjadi berwawasan dan cenderung luwes. Ketiga bentuk logika ini saling terhubung dan perlu untuk berjalan bersama.
2. Pembentukan pesan kesehatan seksual reproduksi remaja yang dilakukan oleh komunitas tidak terlepas dari situasi yang dihadapi komunitas. Situasi utama yang dihadapi komunitas ialah pandangan tabu terhadap isu kesehatan yang dibawakan oleh komunitas TeBe-RK. Setiap bentuk logika didalam teori tidak terlepas dari situasi ini, kemudian pertimbangan-pertimbangan dari ketiga logika yang ada menjadi dasar pembentukan pesan kesehatan yang menjadi fokus komunitas TeBe-RK.

SARAN

Saran untuk penelitian ini adalah bagi Komunitas TeBe-RK, agar lebih gencar membentuk pesan-pesan kesehatan yang tepat sasaran dan baik untuk remaja, dan untuk berdayanya remaja dalam menyuarkan aspirasinya. Saran bagi masyarakat agar tidak menganggap pesan kesehatan seksual reproduksi remaja sebagai hal yang tidak pantas untuk dibicarakan, karena sebenarnya isu ini penting untuk diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung : Simbiosis Rekama Media.
- Littlejohn, Stephen. 2011. Teori Komunikasi. Jakarta : Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- _____.2007. Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Miller, Katherine. 2005. Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts. New York : McGraw-Hill Companies Inc.
- Mondry. 2008. Teori dan Priktek Jurnalistik. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sumijatun. 2017. Konsep Dasar Keperawatan Profesional. Jakarta : Transinfo Media
- Anggita, Ajeng. 2013. Relasi, Interaktivitas dan Logika Desain Pesan pada Media Sosial Twitter Kandidat Calon Presiden Indonesia 2014-2019; (Skripsi). Depok : Universitas Indonesia.
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/243599-2950-remaja-pacaran-di-kota-kupang-alami-kekerasan-seksual>, (Diakses pada 13 Januari 2020).
- <http://expontt.com/empat-tahun-503-anak-kota-kupang-alami-kekerasan/> , (Diakses 13 Januari 2020, 10.29).

**AKTIVITAS *MEDIA RELATIONS* HUMAS BKKBN
(Studi Kasus Pada Bagian Humas Perwakilan BKKBN NTT)**

Apriyanto Mita¹, Mas'amah², Mariana A.N. Letuna³

^{1,2,3}Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas *Media Relations* pada bagian Humas Perwakilan BKKBN NTT. Teori yang digunakan adalah teori manajemen hubungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan objek penelitiannya adalah Humas Perwakilan BKKBN NTT. Pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* Humas Perwakilan BKKBN NTT melakukan beberapa pendekatan berupa kontak pribadi dengan wartawan, mengirimkan surat undangan kepada media dan juga pemberian informasi tertulis berupa *Press Release* sebagai tambahan informasi dalam pemberitaan yang akan dipublikasi. Humas Perwakilan BKKBN NTT juga menjalankan empat bentuk aktivitas *Media Relations* diantaranya: *Press Release*, *Press Tour*, *Press Conference* dan *Press Interview*. Alasan pemilihan empat bentuk *Media Relations* tersebut agar bisa lebih fokus, menghemat waktu, tenaga dan biaya. Kendala yang dialami Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* ada dua yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internalnya berupa keterbatasan dana dan minimnya kerja sama dengan media. Sedangkan kendala eksternalnya yakni keterlambatan publikasi kegiatan oleh wartawan/media dan minimnya pengetahuan wartawan/media seputar BKKBN. Solusi yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT yakni akan mengusulkan penambahan dana untuk pembiayaan wartawan/media kepada pimpinan dan akan membentuk Forum Jurnalistik bersama wartawan/media serta akan mengkomunikasikan lagi dengan wartawan/media terkait keterlambatan publikasi dan minimnya pengetahuan tentang BKKBN.

Kata Kunci : Aktivitas, *Media Relations*, Humas

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini, Humas atau *Public Relations* menjadi salah satu bagian terpenting dalam suatu organisasi. Keberadaan Humas pada setiap organisasi, baik itu di organisasi pemerintahan maupun swasta tentu menginginkan terciptanya citra baik dan positif dimata

publik. Dalam menciptakan suatu hubungan yang baik dan harmonis antara organisasi dengan publiknya tentu membutuhkan kinerja dari pihak organisasi terutama yang ahli dalam bidang tersebut.

Humas ketika menyampaikan informasi dan mempublikasikan kegiatan organisasi perlu peran serta dari media massa agar informasi yang ingin disampaikan dapat menyebar lebih cepat dan serentak menjangkau publik. Ketika menjalankan tugas kehumasan, melakukan *Media Relations* menjadi bagian penting dari Humas untuk mencapai tujuan dari organisasi. Menjalinkan komunikasi secara eksternal dalam membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan media massa sebagai sarana komunikasi antara organisasi dan publiknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa kegiatan publikasi yang dibuat oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT masih minim sehingga informasi tentang Perwakilan BKKBN NTT belum terlalu menyentuh dan diketahui masyarakat. Selain itu, aktivitas Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam membangun hubungan dengan media juga pada saat-saat tertentu saja seperti ketika akan diadakannya kegiatan perayaan hari besar BKKBN dan kegiatan yang akan diselenggarakan oleh Perwakilan BKKBN NTT. Hal ini dipengaruhi karena masih sedikitnya media yang menjadi partner dalam mempublikasi kegiatan dari Perwakilan BKKBN NTT seperti dengan media online Kilas Timor, media cetak Pos Kupang dan Victory News, televisi ada iNews TV serta dari radio ada RRI dan Verbum yang punya MoU dengan Perwakilan BKKBN NTT. Untuk publikasi kegiatannya pun tidak semua media tersebut terlibat dikarenakan keterbatasan dana yang dikhususkan untuk publikasi kegiatan yang dimiliki oleh Perwakilan BKKBN NTT.

Hal tersebut juga membuat Humas Perwakilan BKKBN NTT juga menyadari akan betapa pentingnya posisi atau keberadaan media untuk membantu melancarkan program dan aktivitas kehumasan pada organisasi. Karena dengan semakin eratnya hubungan dengan media, maka akan menciptakan hubungan baik dengan publiknya dan citra baik dari organisasi itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam menjalankan aktivitas *Media Relations*, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *Media Relations* yang dijalankan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT, dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam menjalankan aktivitas *Media Relations*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen hubungan (*Relationship Management*). Teori ini merujuk pada proses hubungan manajemen antara organisasi dengan publik internal/eksternal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian studi kasus. Metode ini merupakan metode penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data, dimana data tersebut dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 200: 66).

Peneliti melakukan penelitian pada kantor Perwakilan BKKBN NTT, tepatnya pada bagian Humas di Jl. S.K. Lerik, Kelapa Lima Kupang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini berupa observasi (Non-partisipan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria informan yaitu: Humas

Perwakilan BKKBN NTT, Kepala Sub Bagian Umum dan Humas Perwakilan BKKBN NTT, dan wartawan yang sering bekerja sama dengan Perwakilan BKKBN NTT.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dari bukunya (Creswell, 2013) yang mengajak menulis kualitatif untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Lebih lanjut (Creswell, 2013: 27-28) menjabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis data berikut ini:

(1) Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. (2) Membaca keseluruhan data. (3) Menganalisis lebih detail dengan meng-Coding data. (4) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. (5) Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran dan informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda untuk dideskripsikan, dikategorisasikan, dan mendapat kesimpulan. (Kriyantono, 2006: 71). Hal ini dilakukan peneliti saat melakukan wawancara dengan satu informan dan informan lainnya yang saling bersinggungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian aktivitas *Media Relations* pada bagian Humas Perwakilan BKKBN NTT diuraikan sebagai berikut:

Pendekatan yang Dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam Menjalankan Aktivitas *Media Relations*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa jenis pendekatan yang diterapkan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* antara lain :

1. Kontak Pribadi (*Personal Contact*)

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan keenam orang informan, pada umumnya semua informan mengatakan hal yang sama bahwa pendekatan yang paling sering dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT dengan wartawan dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* yaitu dengan kontak secara langsung dengan menelepon atau *Chat* melalui media sosial. Karena dengan menelepon atau *Chat* melalui media sosial lebih cepat dan mudah dalam proses peliputan kegiatan dilapangan.

Kemudian dari hasil pengamatan peneliti pada bagian Humas Perwakilan BKKBN NTT ditemukan bahwa Humas setiap kali akan menyelenggarakan suatu kegiatan, maka Humas akan menghubungi wartawan secara langsung satu atau dua hari sebelumnya untuk menanyakan kesediaan wartawan/media sehingga dapat mempersiapkan berbagai hal terkait kegiatan, misalnya informasi tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan.

2. Surat Undangan

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan keenam orang informan, mereka mengatakan hal yang sama bahwa Humas mengirimkan undangan kepada wartawan/media jika ada kegiatan-kegiatan besar seperti hari perayaan BKKBN, kegiatan yang diselenggarakan dari pusat didaerah dan kegiatan kunjungan keluar pulau. Akan tetapi, jika kegiatannya simple, sederhana atau harian reguler Humas bisa langsung kontak tidak perlu mengirimkan surat undangan.

3. Pelayanan Informasi atau Berita (*News Services*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelayanan informasi/berita yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT, memberikan *Press Release* yang sudah dibuat kepada wartawan sebagai tambahan informasi untuk pemberitaan yang akan ditulis dan dipublikasi oleh wartawan/media. Dari sekian banyak pelayanan informasi yang bisa diberikan Humas kepada wartawan untuk sekarang hanya *Press Release* yang bisa diberikan dikarenakan lebih efektif untuk memberikan pelayanan informasi kepada wartawan/media.

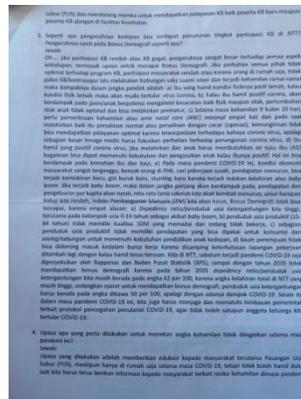
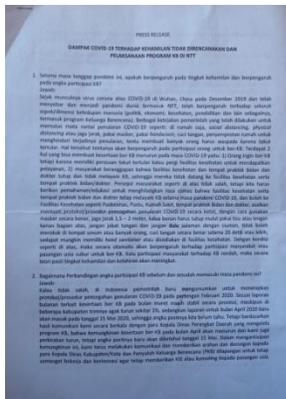
Bentuk-bentuk *Media Relations* yang dijalankan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT

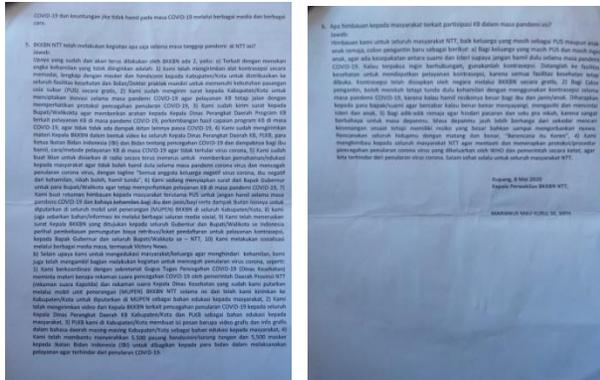
1. Bentuk-bentuk *Media Relations*

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti pada penelitian ini, peneliti menemukan ada empat bentuk aktivitas *Media Relations* yang dijalankan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT antara lain:

1. *Press Release*

Humas Perwakilan BKKBN NTT sering mengirimkan *Press Release* kepada wartawan/media setelah selesainya kegiatan yang diselenggarakan dan telah diliput oleh wartawan. *Press Release* yang dikirimkan untuk menambah informasi yang lebih lengkap dan memudahkan wartawan dalam melakukan pemberitaan.





Sumber: Humas Perwakilan BKKBN NTT, 2020

Gambar 1.3 *Press Release* Perwakilan BKKBN NTT

2. *Press Tour*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, menerangkan bahwa aktivitas *Press Tour* yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT dengan mengundang wartawan/media pergi bersama untuk meliput kegiatan dengan tujuan agar penyebarluasan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Perwakilan BKKBN NTT bisa menjangkau ke daerah-daerah yang ada di Nusa Tenggara Timur. Aktivitas ini pun selalu melibatkan wartawan dan semua kebutuhan saat kegiatan ditanggung oleh Perwakilan BKKBN NTT seperti transportasi, makan, minum, dan penginapan.



Sumber: Humas Perwakilan BKKBN NTT

Gambar 1.4 *Press Tour* Baksos Pelayanan KB dan Penyerahan Bantuan Sembako di Takari.

3. *Press Conference*

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa Humas Perwakilan BKKBN NTT sempat beberapa kali melakukan *Press Conference* dan mengundang media-media yang ada di Kota Kupang untuk meliput dan memberitakan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, didapati bahwa pada tahun 2020 ini Humas Perwakilan BKKBN NTT tidak melakukan *Press Conference* dikarenakan adanya pandemi *Covid 19* dan dana pada tahun ini sebagian besar banyak dipangkas untuk kegiatan lain. *Press Conference* juga dilakukan dengan berbagai pertimbangan penting seperti kegiatan yang diperintahkan dari BKKBN pusat dan jika kegiatan itu juga butuh penanganan serius dan harus segera dilakukan.

4. *Press Interview*

Melalui *Press Interview* yang dilakukan oleh wartawan dengan pimpinan atau narasumber terkait untuk dapat menggali lebih dalam hal-hal yang mungkin belum tersampaikan saat kegiatan berlangsung. Biasanya yang diwawancarai setelah selesai yaitu pimpinan Perwakilan BKKBN NTT atau narasumber inti pada kegiatan dimaksud.



Sumber: Humas Perwakilan BKKBN NTT 2020

Gambar 1.5 *Press Interview* dengan

Kepala Perwakilan BKKBN NTT pada Kegiatan

Hari Keluarga Nasional ke XXVII

2. Alasan pemilihan Bentuk-bentuk *Media Relations*

Pengambilan keputusan dengan hanya memilih keempat bentuk *Media Relations* yaitu *Press Release*, *Press Tour*, *Press Conference*, dan *Press Interview* tersebut dari sekian banyak bentuk *Media Relations* yang ada agar bisa lebih fokus, menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, Humas Perwakilan BKKBN NTT selain melakukan aktivitas *Media Relations*, Humas juga menangani media sosial dan memposting berita pada website resmi Perwakilan BKKBN NTT. Jika Humas Perwakilan BKKBN NTT sedang cuti atau sakit pun tetap Humasnya yang mengurusnya dengan meminta dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan untuk dimuat pada media sosial dan website resmi Perwakilan BKKBN NTT.

Kendala yang dihadapi Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam Menjalankan Aktivitas *Media Relations*

A. Kendala-kendala yang dihadapi

1. Kendala Internal

a. Keterbatasan Dana

Kendala dari dalam organisasi yang di alami oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT yaitu terkait dana untuk biaya pemberitaan di media.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Humas Perwakilan BKKBN NTT sebenarnya ingin agar Perwakilan BKKBN NTT punya ketersediaan dana yang cukup untuk membayar wartawan/media dalam melakukan peliputan dan pemberitaan sehingga informasi terkait dengan BKKBN dapat terus dipublikasi setiap bulan sehingga masyarakat bisa mendapat informasi yang lebih banyak.

b. Minimnya Kerja Sama dengan Media

Dalam menjalin kerja sama dalam hal peliputan dan publikasi berita tentang Perwakilan BKKBN NTT untuk sekarang ini lebih condong kebeberapa media saja, dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki sehingga perlu mengatur pengeluaran dana dengan baik dan tepat sasaran. Beberapa media yang paling sering diajak bekerja sama untuk saat ini antara lain: dari media cetak itu ada Victory News, dari media online ada Kilas Timor, dari televisi ada iNews, dan dari radio ada RRI dan Verbum Trilokok.

Minimnya kerja sama antara Humas Perwakilan BKKBN NTT dengan wartawan/media akhir-akhir ini membuat arus informasi yang tersebar kurang begitu banyak menyentuh masyarakat.

2. Kendala Eksternal

a. Keterlambatan Publikasi

Dari hasil wawancara dengan informan, salah satu kendala eksternal yang dihadapi Humas Perwakilan BKKBN NTT yaitu adanya keterlambatan publikasi kegiatan khususnya pada media online. Hal ini menyebabkan informasi yang tersebar di masyarakat seringkali terlambat bisa sampai satu atau dua hari.

b. Minimnya Pengetahuan Wartawan Seputar BKKBN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa masih minimnya pengetahuan wartawan/media seputar BKKBN menjadi suatu kendala tersendiri yang perlu diperhatikan sehingga kedepannya tidak ada lagi kesalahan yang terjadi. Wartawan/media juga perlu banyak mencari informasi yang lebih detail tentang BKKBN untuk menghindari kesalahan-kesalahan lain yang mungkin akan terjadi.

B. Solusi yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT

Dalam menghadapi setiap kendala yang ada tentu kita harus mencari jalan keluar atau solusi dari kendala yang dialami. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian menunjukkan bahwa Humas Perwakilan BKKBN NTT berusaha untuk mengusulkan penambahan dana untuk membayar wartawan/media dan sudah berencana untuk kembali membangun hubungan yang dekat dengan wartawan/media lewat forum jurnalistik yang akan dibentuk.

Humas Perwakilan BKKBN NTT juga akan mengkomunikasikan dengan pihak wartawan/media untuk mempercepat waktu publikasi berita kegiatan sesuai dengan hari dimana kegiatan itu dilaksanakan dan juga mau mencari informasi yang lebih detail tentang istilah atau data terkait dengan program-program Perwakilan BKKBN NTT.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab sebelumnya peneliti akan menggunakan teori manajemen hubungan (*Relationship Management*) sebagai berikut:

Pendekatan yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam Menjalankan Aktivitas *Media Relations*

Menurut (Iriantara, 2005:18), menjalin hubungan baik dengan media massa sebagai institusi sama pentingnya dengan menjalin hubungan baik dengan wartawan. Pendekatan yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT tentu saja bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan wartawan/media sebagai publik eksternal dalam mendukung penyeberluasan informasi dari Perwakilan BKKBN NTT.

Menurut (Partao, 2006:118) salah satu cara membangun hubungan dengan wartawan adalah melakukan pendekatan yang sistematis dan bijaksana. Bahwa selain membina hubungan secara fungsional, *Public Relations* harus berusaha untuk selalu mengembangkan hubungan interpersonal dengan wartawan.

Dalam teori manajemen hubungan (*Relationship Management*) hal ini dapat menentukan keberhasilan hubungan dengan melibatkan manfaat yang didapat dari kedua belah pihak, organisasi dan interaksi publik. Dengan begitu, maka mencerminkan adanya peranan sentral hubungan dalam *Public Relations* sehingga hubungan yang terjalin tetap terjaga.

Public Relations pada suatu organisasi mempunyai peran cukup penting dalam mengatur dan menentukan keberhasilan hubungan antara organisasi dengan publiknya. Karena pada dasarnya manajemen organisasi hubungan publik berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan manfaat bagi organisasi dan publiknya.

Bentuk-bentuk *Media Relations* yang dijalankan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT

Media relations adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan Humas untuk menjalin pengertian dan hubungan baik dengan media massa dalam rangka pencapaian publikasi organisasi yang maksimal serta berimbang (Wardhani, 2008:1). Dalam upaya menjalin hubungan dengan media, maka Humas melakukan berbagai kegiatan yang bersentuhan dengan media massa atau pers (Elvinaro dkk, 2007, hal.182-183), diantaranya: Konferensi pers/*Press Conference*, *Press Breafing*, *Press Tour*, *Press Release*, *Special Event*, *Press Luncheon*, dan wawancara pers/*Press Interview*.

Meskipun bentuk-bentuk *Media Relations* yang dilakukan masih minim akan tetapi dapat dimaksimalkan dengan baik untuk terwujudnya tujuan dari organisasi.

Dalam teori manajemen hubungan (*Relationship Management*) seorang Humas perlu mengidentifikasi komponen-komponen dan bentuk-bentuk organisasi hubungan publik, mencakup sikap, persepsi, pengetahuan dan perilaku publik, serta strategi pengukuran hubungan. Seorang Humas harus selalu mengelola hubungan baik dan juga sebagai manajemen dalam hubungan organisasi karena manajemen organisasi hubungan publik berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan manfaat bagi organisasi dan publiknya (Elvinaro 2010: 119).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam membangun *Media Relations* ternyata juga melakukan identifikasi komponen seperti yang dijelaskan dalam teori manajemen hubungan antara lain: tingkat kedekatan dengan media terkait, lalu tingkat kredibilitas dari media yang bersangkutan serta yang terakhir adalah kesepakatan harga atau biaya yang bisa disepakati antar kedua belah pihak.

Kendala yang dihadapi Humas Perwakilan BKKBN NTT dalam Menjalankan Aktivitas *Media Relations*

Devito (2009) mengatakan bahwa kendala adalah segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Dalam menjalankan aktivitas *Media Relations*, Humas Perwakilan BKKBN NTT tentu saja mengalami kendala yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan aktivitas *Media Relations* atau tujuan bisa saja tercapai namun tidak maksimal.

Kendala yang dihadapi baik internal maupun eksternal dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* sejalan dengan yang dijelaskan dalam teori *Relationship Management*, yaitu hubungan didorong oleh kebutuhan dan keinginan organisasi serta publik, dan kualitas hubungan bergantung pada persepsi-persepsi dari tingkat harapan yang ingin dipenuhinya.

Selain itu, kesepakatan yang ditawarkan juga harus fleksibel atau dapat berubah sewaktu-waktu ketika dua pihak menginginkan pembaruan kesepakatan, karena organisasi hubungan publik pada dasarnya selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Dari kendala-kendala yang dihadapi tentu diperlukan jalan keluar atau solusi yang tepat. Solusi yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori *Relationship Management*, yaitu komunikasi adalah alat strategi dalam mengelola hubungan, dan komunikasi melakukan

hubungan untuk waktu lama secara terus menerus, terutama ketidakhadiran pada perilaku organisasional serta membangun hubungan juga dapat digunakan dalam semua aspek penelitian dan praktik PR.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisa hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam menjalankan aktivitas *Media Relations*, Humas Perwakilan BKKBN NTT melakukan pendekatan informal (*Personal*) dengan wartawan/media. Pendekatan informal (*Personal*) itu seperti kontak pribadi (*Personal Contact*) dan pelayanan informasi atau berita (*News Services*) serta ditambah dengan pendekatan secara umum yang sering dilakukan oleh semua instansi yaitu dengan mengirimkan surat undangan kegiatan.

Humas Perwakilan BKKBN NTT sendiri dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* ternyata lebih cenderung menggunakan empat bentuk *Media Relations* yaitu *Press Release*, *Press Conference*, *Press Tour*, dan *Press Interview*. Pemilihan empat bentuk *Media Relations* tersebut tentu dilandasi oleh alasan dan pertimbangan tertentu. Pengambilan keputusan dengan hanya memilih keempat bentuk *Media Relations* yaitu *Press Release*, *Press Tour*, *Konferensi Pers*, dan *Press Interview* tersebut dari sekian banyak bentuk *Media Relations* yang ada agar bisa lebih fokus, menghemat waktu, tenaga dan biaya.

Dalam menjalankan aktivitas *Media Relations* Humas Perwakilan BKKBN NTT juga mengalami beberapa kendala. Kendala ini terbagi menjadi dua yaitu kendala internal seperti keterbatasan dana dan minimnya kerja sama dengan media. Sedangkan kendala eksternalnya yakni keterlambatan publikasi dari wartawan/media dan masih minimnya pengetahuan wartawan/media seputar BKKBN sehingga terkadang terjadi kesalahan penulisan pada berita yang dipublikasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang dilakukan oleh Humas Perwakilan BKKBN NTT yakni akan mengusulkan penambahan dana untuk pembiayaan wartawan/media kepada pimpinan dan akan membentuk forum jurnalistik bersama wartawan/media serta akan mengkomunikasikan lagi dengan wartawan/media terkait keterlambatan publikasi dan minimnya pengetahuan tentang BKKBN.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Kommunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis.

-----, 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

-----, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Creswell, Jhon. 2013. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Cutlip, Scot M, at. al. 2007. *Effective Public Relations, Edisi 9*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Devito, Joseph A. (2009). *The interpersonal communication book*. USA: Pearson Education.inc
- Iriantara, Yosol. 2005. *Media Relations: Konsep, Pendekatan dan Praktik*. Bandung: Simbiosis.
- Ishaq, Roping El. 2017. *Public Relations Teori dan Praktik*. Malang: Intrans Publishing.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 1999. *Praktik dan Solusi Public Realations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- . 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardhani, Diah. 2008. *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal:

- Arisandi, Fiki. 2016. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Media Relations di Instansi Pemerintah (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Media Relations Humas Pemkab Karanganyar tahun 2015)*.
- Saputro, Dedy Riyaden. 2009. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Aktivitas Humas Dalam Menjalankan Media Relations (Studi Deskriptif Pada Bagian Humas dan Informasi Pemerintah Kota Yogyakarta)*.
- Sari, Kartika. 2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta: *Aktivitas Media Relations Humas Kepolisian (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Bagian Humas Di Polresta Surakarta Dalam Menjalankan Media Relations)*.

Website:

- https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=aktivitas+humas+dalam+menjalankan+media+relations&hl=id&as_sdt=0,5(Diakses pada tanggal 9 Desember 2019, pukul 21:09 Wita)
- <http://ntt.bkkbn.go.id/527-2/>(Diakses tanggal 16 Maret 2020, pukul 20:18 Wita)

ISBN 978-602-6906-93-9



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NUSA CENDANA**

